

GUS DUR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Arif Wijayanto

NIM 12206241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang Berjudul *Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 September 2016

Pembimbing

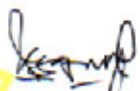
Drs. Sigit Wahyu Nugroho M.Si

NIP. 19581014 198703 1002

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Senin, 03 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.	: Ketua		06 okt. 2016
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn.	: Sekertaris		07 okt. 2016
Drs. Djoko Maruto, M.Sn.	: Penguji Utama		06 okt. 2016

Yogyakarta, 07 Oktober 2016
Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Wijayanto
NIM : 12206241003
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tuhas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya penulis sendiri dan sepanjang sepengetahuan penulis, tidak berisikan materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 22 September 2016

Penulis,



Arif Wijayanto

MOTTO

“Melihat masa depan dengan Imajinasi”

(Arif Wijayanto)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua saya, Bapak Sijoanto dan Ibu Tyas yang senantiasa menyebut nama saya dalam doa, Jauharoh tercinta dan semua teman-teman yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan TAKS (Tugas Akhir Karya Seni) ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
2. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Dosen-dosen di jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan admin jurusan yang sangat membantu dalam terselesaikannya Tugas Akhir Karya Seni ini.
4. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Bapak Drs. Sigit Wahyu Nugroho M.Si. yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dan arahan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
5. Kedua orang tua : bapak Sijo dan buk Tyas untuk dukungan moral, dan materiil serta doa setiap malamnya.
6. Teman-teman sekaligus keluarga Hima Seruker yang menemani saat suntuk.

7. Teman-teman sejawat di jurusan Pendidikan Seni Rupa yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
8. Ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Jauharoh Mamluah Zahroq atas pengertian, pengorbanan, dorongan, dan dukungan serta paksaannya sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan tepat waktu.
9. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada alm. KH. Abdurrahman wahid atas perjuangan, pelajaran, serta inspirasi hebatnya yang telah disalurkan melalui penulis.

Semoga semua bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi teman-teman mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 22 September 2016

Penulis



Arif Wijayanto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	6
A. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	6
B. Simbolisme	7
C. Seni Representasional	8
D. Metafora	8
E. Inspirasi Penciptaan.....	9
F. Unsur-unsur Seni Rupa	10
1. Garis	11
2. Warna.....	12
3. Tekstur	14
4. Bidang (<i>shape</i>)	15

5. Ruang	16
G. Prinsip-prinsip Penyusunan Seni	17
1. Kesatuan (<i>Unity</i>)	18
2. Harmoni	19
3. Keseimbangan (<i>Balance</i>)	19
4. Irama (<i>Rhythm</i>)	20
5. Proporsi	21
6. Kesederhanaan (<i>Simplicity</i>)	22
7. Aksentuasi (<i>Emphasis</i>)	23
8. Kontras	24
H. Gus Dur dan Kontroversinya.....	25
I. Konsep	32
J. Tema	33
K. Bentuk	34
L. Media dan Teknik.....	35
1. Media	35
2. Teknik	36
M. Metode Penciptaan	37
1. Eksplorasi	38
2. Eksperimen	38
3. Visualisasi/Eksekusi	39
N. Pendekatan Penciptaan	40
1. Lucia Hartini	40
2. Agus Suwage	42
BAB III HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Konsep	45
B. Tema	46
C. Proses dan Teknik Visualisasi	46
1. Bahan	47

2. Alat	49
3. Teknik.....	50
D. Tahap Visualisasi	51
1. Sketsa	51
a. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Bapak Tionghoa Indonesia</i> ”	52
b. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Calm down</i> ”	53
c. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Rhyme in Peace</i> ”	54
d. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Semua Satu</i> ”	55
e. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Asam-manis Hidup Gus Dur</i> ”	56
f. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Secret Hero</i> ”	57
g. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Joke’s Master</i> ”	57
h. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Don’t be Afraid</i> ”	58
i. Sketsa lukisan berjudul “ <i>Metamorfosis</i> ”	59
2. Pemindahan sketsa ke atas kanvas.....	60
3. Penyelesaian	60
E. Bentuk Lukisan.....	61
1. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Bapak Tionghoa Indonesia</i> ”	61
2. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Calm down</i> ”	64
3. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Rhyme in Peace</i> ”	67
4. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Semua Satu</i> ”	70
5. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Asam-manis Hidup Gus Dur</i> ”	73
6. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Secret Hero</i> ”	75
7. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Joke’s Master</i> ”	78
8. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Don’t be Afraid</i> ”	81
9. Deskripsi lukisan berjudul “ <i>Metamorfosis</i> ”	83
BAB IV PENUTUP.....	86
Kesimpulan.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Contoh penggunaan garis pada karya Lucia Hartini.....	12
Gambar 2	: Contoh penggunaan tekstur pada karya Lucia Hartini.....	15
Gambar 3	: Contoh penggunaan bidang pada karya Chusin Setiadikara.....	16
Gambar 4	: Contoh penggunaan ruang pada karya Lucia Hartini.....	17
Gambar 5	: Lucia Hartini “ <i>Spying Lens</i> ”.....	42
Gambar 6	: Agus Suwage “ <i>The Kiss #3</i> ”.....	44
Gambar 7	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	52
Gambar 8	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	53
Gambar 9	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	54
Gambar 10	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	55
Gambar 11	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	56
Gambar 12	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	57
Gambar 13	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	57
Gambar 14	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	58
Gambar 15	: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital.....	59
Gambar 16	: “ <i>Bapak Tionghoa Indonesia</i> ”	61
Gambar 17	: “ <i>Calm down</i> “	64
Gambar 18	: “ <i>Rhyme in Peace</i> ”.....	67
Gambar 19	: “ <i>Semua Satu</i> ”	70
Gambar 20	: “ <i>Asam-manis Hidup Gus Dur</i> ”	73
Gambar 21	: “ <i>Secret Hero</i> ”.....	75
Gambar 22	: “ <i>Joke’s Master</i> ”	78
Gambar 23	: “ <i>Don’t Be Afraid</i> ”	81
Gambar 24	: “ <i>Metamorfosis</i> ”	83

GUS DUR SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN TUGAS AKHIR KARYA SENI

Oleh :
Arif Wijayanto
12206241003

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses, teknik, dan bentuk dari penciptaan lukisan simbolik yang terinspirasi oleh Gus Dur.

Metode yang digunakan dalam menciptakan lukisan adalah metode eksplorasi tentang semua peristiwa, pemikiran, perjuangan, sifat dan segala kontroversi dari sosok Gus Dur. Eksplorasi dilakukan dengan cara melakukan observasi melalui buku-buku, media cetak, dan internet. Selanjutnya, Proses eksperimen dilakukan dengan membuat sketsa untuk mendapatkan gambaran bentuk visual lukisan. Sketsa yang dibuat diolah kembali secara digital dengan menggunakan aplikasi *Photoshop* untuk membantu menentukan warna dan komposisi dalam lukisan. Kemudian sketsa yang telah didapat dicetak (*print out*) sebagai acuan dalam melukis. Proses terakhir yaitu tahap visualisasi yaitu memulai dengan memindahkan sketsa dan dilanjutkan dengan tahap pewarnaan diatas kanvas.

Hasil pembahasan dan proses kreatif, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : 1). Konsep penciptaan yaitu menampilkan kelebihan, sifat, peristiwa, pemikiran, dan perjuangan Gus Dur secara simbolik (*symbolisme*). 2). Tema yang dihadirkan yaitu tentang pelajaran hidup sebagai inspirasi serta patut untuk dicontoh dari pengalaman dan perjalanan hidup seorang Gus Dur. Objek Gus Dur ditampilkan sebagai objek utama dan ditambahkan objek-objek lain sebagai pendukung yang disusun dan dikomposisikan untuk mewakili gagasan yang akan disampaikan. 3). Proses visualisasi diawali dengan sketsa, lalu pemindahan sketsa ke atas kanvas, dan penyelesaian lukisan. 4). Teknik yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan teknik *opaque*, *transculent*, dan *aquarel* yang digambarkan secara representatif. 5). Bentuk karya yang dikerjakan sebanyak 9 lukisan dengan berbagai ukuran, diantaranya yaitu : "*Bapak Tionghoa Indonesia* " (200 x 120 cm), "*Calm Down* " (180 x 140 cm), "*Rhyme in Peace* " (180 x 140 cm), "*Semua Satu* " (140 x 110 cm), "*Asem-manis Hidup Gus Dur* " (120 x 90 cm), "*Secret Hero* " (140 x 110 cm), "*Joke's Master* " (140 x 110 cm), "*Don't be Afraid* " (140 x 110 cm), dan "*Metamorfosis* " (120 x 100 cm).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur merupakan presiden Indonesia keempat yang menggantikan B.J Habibie sebagai presiden Indonesia ketiga. Gus Dur hanya menjabat selama 21 bulan sebagai presiden yang kemudian digantikan oleh mantan wakilnya yaitu Megawati setelah kasusnya dengan Golkar, dan DPR RI. Gus Dur merupakan tokoh masyarakat atau figur yang fenomenal, pendapat, sifat, maupun tindakan Gus Dur selalu menuai kontroversi.

Gus Dur adalah figur yang unik untuk diaplikasikan dalam bentuk visual atau lukisan. Sejarah dan perjuangannya yang selalu menuai kontroversi juga banyak memberikan pengaruh positif bagi bangsa maupun masyarakat Indonesia sehingga Gus Dur mendapatkan banyak pujian dan bahkan mendapatkan gelar nama dari masyarakat misalnya, bapak tionghoa, bapak pluralisme, guru bangsa dan lain sebagainya.

Gus Dur juga memiliki sifat unik yang selalu menuai kontroversi, salah satunya adalah sifat humoris. Humor selalu baru dan muncul di mana saja, baik di pemerintahan atau di luar, baik di saat formal maupun informal. Dengan sifat Gus Dur yang sangat humoris, Gus Dur menjadi banyak disukai oleh masyarakat, dan menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan dan golongan manapun yang tertarik mendengarkan komentarnya beserta candaannya. Namun banyak pula yang

mengkritik sifat humoris Gus Dur dan dianggap tidak pernah serius dalam menghadapi masalah dalam pemerintahan.

Sifat Gus Dur yang lain adalah gaya bicaranya yang tergolong berani dan ceplas-ceplos, kalimat cerminan dari sosok Gus Dur yang sangat terkenal yaitu kalimat “*Gitu Aja Kok Repot!*”. Mendengar kalimat tersebut bahkan hingga saat inipun masih lekat dengan sosok Gus Dur. Ungkapan dan pendapat Gus Dur yang berani memang selalu menarik perhatian masyarakat, misalnya saja kasus kontroversi Gus Dur yang mengungkapkan dengan lantang bahwa lembaga perwakilan rakyat DPR seperti taman kanak-kanak. Selain itu, Gus Dur adalah orang yang berani mengkritik dan menentang pemerintahan otoriter Suharto sebagai presiden kedua republik Indonesia melalui tulisan-tulisannya.

Gus Dur juga memiliki pemikiran dan perjuangan yang berperan dalam perkembangan pemerintahan Indonesia. Contoh pemikiran Gus Dur diantaranya tentang pemerintahan demokrasi yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk semua masyarakat dan kelompok minoritas tertentu. Sehingga Gus Dur dikenal sebagai tokoh *Pluralisme*. Melalui keputusan presiden pada masa pemerintahan Gus Dur, keberadaan agama tionghoa diakui sebagai salah satu agama resmi Indonesia. Kemudian Gus Dur juga membela agama minoritas lainnya seperti Kristen, Katholik, dll. Namun keputusan ini kembali menuai kritik dan menjadi kontroversi bahkan dari kalangan Islam sendiri karena sikapnya yang lebih sering memberikan ceramah di

gereja. Gus Dur dipertanyakan keislamannya karena dianggap lebih membela kepentingan agama lain.

Gus Dur memiliki nilai lebih yang menjadi sangat menarik untuk di wujudkan ke dalam bentuk visual atau lukisan. Karakter Gus Dur akan menjadi objek yang menarik dengan semua kontroversinya. Kelebihan Gus Dur tersebut akan memberikan inspirasi dalam penggambaran visual lukisan. Peristiwa yang dialami Gus Dur serta sifat-sifat yang menuai kritik akan digambarkan secara simbolik. Penggambaran sifat, peristiwa, tragedi, dan pemikiran seorang Gus Dur diharapkan akan menjadi pembelajaran bagi masyarakat saat ini.

Pembuatan karya lukis ini akan menggunakan metode observasi yang akan dilakukan dengan membaca buku-buku tentang Gus Dur dan internet. Kemudian materi yang didapat akan dilakukan eksperimentasi dengan membuat sketsa-sketsa. Dengan eksperimen menggunakan sketsa, akan diperoleh bentuk dan komposisi dengan mempertimbangkan nilai estetik dan artistiknya. Sketsa yang telah didapat akan dijadikan sketsa awal diatas kanvas. Melalui pengalaman estetis, sketsa yang telah diperoleh akan diekpresikan ke dalam bentuk lukisan dengan pendekatan simbolisme. Dalam proses pengolahan lukisan dengan gagasan/ide dasar dan objek utama (Gus Dur) akan tetap mempertahankan karakter dari bentuk fisik Gus Dur yang dibuat menyerupai wujud aslinya. Diharapkan lukisan dengan objek utama Gus Dur ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia seni rupa serta pendidikan.

B. Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, perlu dibatasi permasalahannya, yaitu kelebihan seorang Gus Dur diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia, yang kemudian akan diungkapkan dalam bentuk lukisan simbolik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep dan tema penciptaan lukisan simbolik yang terinspirasi dari sosok Gus Dur?
2. Bagaimanakah proses, teknik, dan bentuk lukisan simbolik yang terinspirasi dari Gus Dur?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penulisan antara lain :

1. mendeskripsikan konsep, dan tema penciptaan lukisan simbolik yang terinspirasi oleh sosok Gus Dur.
2. mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai proses, teknik, bentuk lukisan simbolik yang terinspirasi oleh sosok Gus Dur.

E. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan ini antara lain :

1. sebagai bahan informasi tentang penciptaan lukisan simbolik.
2. sebagai bahan informasi tentang konsep, tema, dan teknik penciptaan lukisan simbolik.
3. sebagai sarana komunikasi dan pengembangan ide dalam penciptaan lukisan simbolik.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN

A. Tinjauan Tentang Seni Lukis

Seni lukis adalah cabang dari seni rupa murni dengan wujud dua dimensi. Seni lukis merupakan bentuk pengungkapan rasa melalui pengolahan titik, garis, bidang, ruang, tekstur dan warna yang kemudian digambarkan di atas kain kanvas menggunakan media seperti cat minyak, cat akrilik, atau bahan lain. Menurut Kartika, D. S. (2004: 36) seni lukis adalah sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigmen, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi lain yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Mikke Susanto dalam diksi rupa (2011: 241) menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seni lukis merupakan ungkapan rasa seseorang dari pengalaman estetis menggunakan medium rupa yaitu garis, bidang, ruang, tekstur dan warna. Ungkapan rasa kemudian diekspresikan di atas bidang dua dimensi atau kain kanvas menggunakan media, biasanya cat minyak atau cat akrilik. Namun dalam perkembangan seni lukis serta pengalaman estetis

seseorang yang selalu berkembang, penggunaan media juga semakin berkembang dan tidak terikat batasan.

B. Simbolisme

Simbol sering digunakan oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari bahkan hingga saat ini. Penggunaan simbol digunakan untuk mempermudah, meringkas, atau bahkan untuk mendeskripsikan maksud tertentu. Soedarso Sp (2006:39) mengatakan bahwa

Dalam bahasa Susane K. Langer simbol-simbol yang ditempelkan pada karya seni itu disebut *the simbol in art* yang harus dibedakan dengan *the art simbol* yang kemudian kalimat ini diubahnya menjadi *expressive form* karena banyak menimbulkan salah paham. Simbolisme yang terakhir ini, yaitu bahwa seni sebagai *expression of felling* sebagai ekspresi dari jalinan antara sensibilitas, emosi, perasaan, dan kognisi yang impersonal, merupakan ciri utama dari karya seni sehingga karena itu Langer menyebut karya seni sebagai *expressive form*. Demikian dalam seni rupa, dalam hal ini seni lukis. Apa yang terlihat dalam sebuah karya apapun medianya adalah merupakan serangkaian dari simbol-simbol seperti yang dimaksud diatas, sehingga sebuah lukisan yang misalnya menampilkan sebuah bunga tidaklah sekedar terlihat sebagai adukan dan komposisi warna-warna belaka, namun adalah apa yang disimbolkannya. Kemudian dari pengenalan ciri-cirinya apresiasi akan mampu mendefinisikan apa yang disimbolkan sebagai bunga.

Selanjutnya Mikke Susanto (2011:364) menjelaskan bahwa simbolisme merupakan gaya seni yang memilih analogi visual untuk ide-ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian) dan merupakan sesuatu yang tidak asing dalam seni syair atau seni rupa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa simbolisme dalam lukisan adalah ekspresi seni sebagai bentuk perwujudan atau pesan melalui analogi visual yang dianggap mampu mewakili pikiran dan perasaan seorang seniman untuk mewujudkan ide-idenya dalam bentuk lukisan.

C. Seni Representasional

Dalam seni, ungkapan jiwa seorang seniman melalui karya seni lukis yang mudah dipahami biasanya bersifat representasional. Mikke Susanto (2011: 333) menyampaikan bahwa seni representasi (*representational art*), dalam seni visual memiliki arti yaitu seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian lain seni representasi adalah mempresentasikan realitas. Seniman yang menggunakan seni representasi biasanya melakukan observasi dan interpretasi dari apa yang mereka lihat, dan tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objek aslinya serta tidak mengubah secara visual yang jauh dari aslinya.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seni representasi adalah pengungkapan kebenaran atau kenyataan sebuah objek yang dilukis menyerupai objek aslinya.

D. Metafora

Mikke Susanto (2011: 258) menjelaskan metafora adalah istilah yang biasanya dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata

lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah.

Selanjutnya Djelantik (2004: 144) mengutip pengertian metafora dari kamus Purwadarminta sebagai berikut: “Metafora adalah pemakaian kata-kata yang berbeda dengan arti yang sebenarnya. Seperti lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”. Djelantik berpendapat bahwa pemakaian metafora dapat menjadikan cerita menjadi lebih menarik, dan meningkatkan perasaan. Secara psikologis dengan kata yang sedikit samar pembaca sempat memikirkan kemungkinan secara aktif tentang apa yang dimaksudkan.

Dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan wujud kiasan dengan maksud meningkatkan nilai estetis dan menunjukkan arti yang berbeda dari arti sesungguhnya. Dalam penciptaan lukisan metafora dapat dilihat dalam bentuk komparasi beberapa objek berbeda yang memiliki kemiripan dalam suatu karya lukis.

E. Inspirasi Penciptaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:539) pengertian inspirasi merupakan sebuah ilham. Ilham sendiri merupakan sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta, baik itu menulis, syair, lagu, lukis, dan lain-lain.

Jadi inspirasi merupakan ilham atau kondisi/sesuatu yang muncul menggerakkan hati seseorang untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan kreatif manusia. Dengan adanya inspirasi ini, seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu. Inspirasi

dapat muncul dari berbagai hal. Misalnya suatu benda, alam, peristiwa, atau sejarah, dari sebuah proses, pengalaman, pribadi, ataupun tokoh tertentu (tokoh inspiratif).

Dalam hal ini penulis inspirasi dalam penciptaan karya lukis dari pengalaman tokoh yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal sebagai Gus Dur dalam menentukan tema dan konsep lukisan. Hal-hal yang menginspirasi penulis dalam konsep dan tema diantaranya dari sifat, gagasan, pendapat, peristiwa, tragedi, pemikiran, serta perjuangan dari seorang Gus Dur yang selalu menuai kritik dan menjadi controversial.

Selanjutnya, secara teknis penulis juga mendapatkan inspirasi yang mendorong penulis dalam penggambaran visual objek. Penulis terinspirasi dari beberapa seniman yang memiliki cara dan gaya tersendiri dalam membuat lukisan. Secara teknik melukis ini, penulis terinspirasi oleh Lucia Hartini dengan lukisan simboliknya serta Agus Suwage dengan teknik pewarnaannya.

F. Unsur-unsur Seni Rupa

Unsur-unsur seni atau elemen seni merupakan bagian-bagian dalam susunan penciptaan karya seni atau lukis. Unsur-unsur seni yang disusun dengan aturan tertentu sesuai karakternya masing-masing akan menciptakan karya seni yang indah. Unsur-unsur ini meliputi garis, warna, tekstur, bidang (*shape*), dan ruang.

1. Garis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 417) garis merupakan coretan panjang (lurus, bengkok, atau lengkung). Kemudian Sipahelut (1991 : 42) mendeskripsikan bahwa yang disebut garis adalah hasil goresan dengan benda keras di atas permukaan benda alam (kertas, papan tulis, dinding, dsb). Pendapat lain datang dari Kartika, D. S. (2007: 70) menjelaskan bahwa garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Dalam seni rupa seringkali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut sebagai goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Goresan atau garis yang dihasilkan oleh seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis. Kesan yang berbeda pada setiap goresan menciptakan karakter yang berbeda pada setiap seniman. Contoh penggunaan garis pada karya Lucia Hartini yang berjudul Tetesan Mata.



Gambar 1 : Contoh penggunaan garis pada karya Lucia Hartini
 Pensil warna diatas kertas, 76 x 56cm, 2002
 Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/licia-hartini>

2. Warna

Warna dalam seni rupa memiliki sifat-sifat mendasar yang ikut menentukan persepsi (kesan) yang terjadi pada seseorang setelah tahap penangkapan (sensasi) oleh mata.

Kartika, D. S. (2004: 49) menjelaskan bahwa warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting dalam seni. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peralatan yang digunakan oleh manusia selalu diperindah dengan penggunaan warna. Demikian eratnya hubungan warna maka mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol.

Selanjutnya, Kartika, D. S. (2004: 50) menjelaskan yang dimaksud warna sebagai tanda, lambang atau simbol adalah warna yang melambangkan sebuah pola tertentu yang sudah umum. Warna sebagai simbol dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan tanda tertentu yang merupakan suatu kesepakatan, kebiasaan umum, atau pola umum misalnya penggunaan warna (merah, hijau, dan kuning) sebagai tanda lampu jalan. Demikian pula dengan karya seni, penggunaan warna sebagai simbol yang dipakai dalam menggambarkan maksud tertentu. Misalnya penggunaan warna merah yang berarti menggambarkan rasa marah, gairah cinta yang membara, berbahaya, berani, dan lain-lain. Warna putih berarti suci, tak berdosa, alim, setia, dan lain-lain. Warna kuning berarti kecewa, pengecut, sakit hati, duka, misteri, prihati, dan lain-lain. Biru melambangkan kecerahan, keagungan, kedamaian, keriang, dan lain-lain. Hijau melambangkan kesuburan, , kerukunan, dan kesejukan. Hitam adalah lambang kematian, frustasi, kegelapan, tak puas diri dan lain-lain.

Jadi warna adalah adalah unsur yang penting dalam seni rupa, warna dapat menjadi daya tarik dalam karya lukisan. Warna dapat menjadi representasi alam, lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Warna dalam lukisan memiliki makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini pewarnaan yang digunakan oleh penulis yaitu warna sebagai representasi alam dan warna sebagai simbol.

3. Tekstur

Unsur lain dalam seni rupa adalah tekstur, tekstur adalah karakter suatu permukaan benda. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 1185) tekstur adalah ukuran dan susunan (jaringan) bagian suatu benda, jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda seperti susunan serat dalam kain, susunan sel di dalam tubuh. Mikke Susanto (2011 : 395) menyatakan tekstur adalah barik.

Barik merupakan tekstur, nilai raba, kualitas permukaan. barik dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut, dan bisa merasakan kadar halusny, teratur tidaknya suatu objek. tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan seperti pasir, semen, *zinc-white*, dan lain-lain. Mikke Susanto (2011 : 49)

Jadi, tekstur adalah salah satu unsur seni rupa yang menegaskan rasa permukaan bahan, baik secara visual (semu) maupun nilai raba (nyata). Misalnya Lucia Hartini yang melukis secara fotorealistik, halus dan detail, menghasilkan detail tekstur kain yang menjadi salah satu karakternya. Tekstur dan lipat kain wanita dinilai sangat berlebihan, yang mendistorsi bentuk biasa.



Gambar 2 : Contoh penggunaan tekstur pada karya Lucia Hartini
 Cat minyak diatas kanvas, 200 x 150cm, 1996
 Sumber: http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/lucia-hartini/karya

4. Bidang (*shape*)

Kartika, D. S. (2004 :41) menjelaskan *shape* adalah suatu bidang yang dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Selain itu, Mikke Susanto (2011 : 55) menjelaskan bahwa *shape* atau bidang adalah area. Bidang sendiri terbentuk oleh adanya dua atau lebih garis yang bertemu. Atau dapat dikatakan bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis.

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa bidang atau *shape* adalah sebuah area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. Chusin

Setiadiakara adalah salah satu pelukis yang kerap menggunakan bidang dalam karya lukisnya.



Gambar 3: Contoh penggunaan bidang karya Chusin Setiadiakara
cat minyak diatas kanvas, 90 x 82cm, 1982

Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/chusin-setiadiakara>

5. Ruang

Menurut Mikke Susanto (2011 : 338) ruang adalah istilah yang sering dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang menyebabkan timbulnya istilah dwimatra dan trimatra. Secara fisik, ruang adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik. Selanjutnya Kartika, D. S. (2004 :53) menerangkan bahwa ruang dalam unsur yang terdapat dalam trimatra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume).

Dapat disimpulkan bahwa ruang dalam seni lukis dibentuk melalui penggabungan antara bidang, garis, serta warna sehingga menimbulkan efek adanya dimensi dalam sebuah karya. Lukisan Lucia Hartini yang surialistik banyak menghadirkan kesan meruang. Kesan ruang dihadirkan dengan menggunakan perspektif dan permainan kontras warna pada lukisannya. Misalnya pada lukisannya yang berjudul Hening dalam doa dibawah ini.



Gambar 4: Contoh penerapan Ruang pada karya Lucia Hartini
Cat minyak diatas kanvas, 230 x 220cm, 1997

Sumber: <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/licia-hartini>

G. Prinsip-prinsip Penyusunan Seni

Dalam penciptaan lukisan, unsur-unsur seni merupakan bagian yang terdapat dalam karya tersebut. Akan tetapi unsur-unsur yang dimaksud disusun agar mendapatkan komposisi yang indah. Untuk mendapatkan komposisi yang estetik

diperlukan prinsip-prinsip dalam penyusunannya. Penyusunan yang baik akan menyangkut hasil dari keseluruhan karya tersebut.

1. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah salah satu prinsip dalam penciptaan lukisan. Kesatuan yang dimaksud yaitu kesatuan antara berbagai unsur atau elemen yang ada di dalam lukisan tersebut dapat menjadi suatu komposisi yang saling mendukung antara satu dan yang lainnya. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Kartika, D. S. 2004: 59).

Sedangkan Mikke Susanto menyebut bahwa *unity* merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni. *Unity* adalah kesatuan yang diciptakan melalui sub-azas dan subordinasi (yang utamadan kurang utama) dan koheren (kedekatan) dalam suatu komposisi karya seni. (Mikke Susanto 2011: 416).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Unity* atau kesatuan adalah prinsip penciptaan lukisan yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan unsur pendukung karya melalui komposisi, dominasi, dan keutuhan sehingga unsur-unsur tersebut dapat menyatu. Dalam hal ini guna mencapai kesatuan dalam karya lukis, penulis melakukan eksperimen yaitu melalui sketsa untuk mendapatkan komposisi yang pas dengan mempertimbangkan keseimbangan (*balance*) formal (simetris) atau informal (asimetris).

2. Harmoni

Harmoni atau keselarasan merupakan kesan dalam susunan lukisan yang akan menimbulkan kombinasi yang harmonis untuk dipandang. Mikke Susanto (2011 :175) menjelaskan bahwa

Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keselarasan. Juga merujuk pada pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

Harmoni dapat mendukung keutuhan yang akan memberikan rasa tenang, nyaman, dan sedap, tetapi harmoni secara terus-menerus akan memberikan kesan kejenuhan dan membosankan, sehingga dapat mengurangi daya tarik dalam sebuah lukisan. Dalam beberapa seniman yang memiliki pesan tertentu sengaja menghilangkan kesan harmoni sehingga akan timbul kesan yang tegang, kacau, dan riuh dalam karyanya (Djelantik 2004 :41)

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa harmoni atau keselarasan dalam seni rupa merupakan tatanan atau proporsi dari unsur-unsur, ide, serta teknik tertentu yang digunakan hingga dapat mendukung keutuhan yang serasi dan enak dipandang.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan atau *balance* menentukan keseluruhan bentuk lukisan yang disesuaikan melalui berat dan tekanan di setiap sisi lukisan tersebut. Keseimbangan adalah penyesuain materi-materi dari ukuran berat dan member tekanan pada stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni (Mikke susanto 2011: 46).

Keseimbangan dalam penyusunan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas

kekayaan. Bobot visual tersebut ditentukan dengan penyesuaian ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Keseimbangan di sini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal disini merupakan keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah. Sedangkan keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris (Kartika, D. S. 2004: 60-61).

Jadi, keseimbangan atau *balance* adalah keadaan yang imbang dari unsur-unsur melalui penyesuaian dari ukuran, wujud, warna, dan tekstur. Tingkat kesuksesan *balance* di sini dapat dilihat dari ukuran berat dan tekanan pada stabilitas pada suatu komposisi dalam karya seni atau lukisan tersebut. Keseimbangan dapat dihasilkan dengan komposisi penyusunan formal (simetris) atau penyusunan dengan satu titik pusat dan susunan unsur-unsur (baik bentuk dan jarak) yang sama (kiri-kanan atau atas-bawah). Sedangkan yang kedua yaitu penyusunan secara informal (asimetris) atau susunan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan di setiap sisi lukisan.

4. Irama (*Rhythm*)

Irama atau *rhythm* berhubungan erat dengan harmoni. Irama yaitu pengulangan bentuk atau unsur rupa sehingga membentuk harmoni dalam karya seni. Penggunaan

irama atau pengulangan yang berlebihan akan menimbulkan kesan yang membosankan atau dengan kata lain harmoni tidak tercapai.

Irama adalah kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur. Keteraturan ini bisa mengenai jaraknya yang sama, seperti pada seni rupa atau jangka waktu yang sama seperti dalam seni karawitan, alam semesta telah memberi banyak contoh yang nyata mengandung warna dan bersifat ritmis. Contohnya adalah terbitnya matahari, pasang-surut air laut, dan munculnya bulan purnama (Djelantik 2004: 40).

Selanjutnya Feldman dalam Susanto (2011: 334) menjelaskan bahwa

Irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun lainnya. Menurut E.B Feldman *rhythm* atau irama adalah urutan atau perulangan yang teratur dari sebuah elemen atau unsur-unsur dalam karya lainnya. *Rhythm* terdiri dari bermacam-macam jenis seperti repetitif, alternatif, progresif, dan *flowing* (ritme yang memperlihatkan gerak berkelanjutan).

Jadi, Irama atau *rhythm* adalah prinsip penyusunan seni melalui pengulangan unsur-unsur rupa secara teratur. Keteraturan tidak hanya dari ukuran yang sama melainkan dengan jarak yang sama. Penyusunan dengan irama ini akan menentukan komposisi lukisan yang harmonis.

5. Proporsi

Proporsi atau perbandingan ukuran dari objek satu dan lainnya. Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian keseluruhan dalam kesatuan karya seni. Proporsi sangat penting dan berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), harmoni atau *rhythm* (irama), dan *unity* (kesatuan). Proporsi

juga sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik dari suatu karya lukis (Mikke Susanto 2011: 320).

Sedangkan menurut Kartika, D. S. (2004: 64) menjelaskan bahwa

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan bendayang besar, massif, tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Jadi proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proporsi merupakan perbandingan ukuran dari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain serta bagian ke dengan keseluruhan bentuk karya seni. Proporsi di sini akan menentukan *balance* (keseimbangan), harmoni, dan *unity* (kesatuan) dalam penciptaaan karya lukis. Dalam poroporsi permainan unsur garis, warna, dan tekstur berperan penting dalam beberapa area.

6. Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan merupakan mempertimbangkan unsur atau objek yang diperlukan dalam desain lukisan. Kesederhanaan dilakukan dengan melakukan seleksi mengenai unsur-unsur yang harus diutamakan sesuai konsep yang telah disepakati.

Dalam melakukan desain lukisan yang pertama harus memperhatikan kesederhanaan. Dalam hal ini kesederhanaan yang dimaksud adalah mempertimbangkan dan mengutamakan bentuk dari arti atau pesan inti yang akan disampaikan (prinsipal). Segi-segi yang menyangkut gebyar wujudnya, seperti antara lain kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain,

sebaiknya disisihkan dan dipertimbangkan. Hanya jika benar-benar perlu atau mutlak diperlukan, barulah hal yang bukan termasuk inti tersebut dapat diperhitungkan (Atisah Sipahelut 1991: 17).

Kesederhanaan pada intinya kecermatan dalam melakukan seleksi dan pengelompokan unsur-unsur estetik. Kesederhanaan ini terdiri dari beberapa macam yaitu kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur, dan kesederhanaan teknik (Kartika, D. S. 2004: 121). Salanjutnya, menurut Ahmad Syafi'i dalam Kartika, D. S. (2004: 62) juga menjelaskan tentang kesederhanaan bahwa

Adapun kesederhanaan itu tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut, kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan menyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit untuk diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur: artinya suatu komposisi yang baik dapat tercapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi, atau efek yang dihendaki. Kesederhanaan teknik: artinya suatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Walaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya.

Jadi, Kesederhanaan pada dasarnya adalah kecermatan untuk mempertimbangkan unsur, struktur, maupun teknik agar tercapai komposisi yang tidak terlalu rumit, mencolok, atau terlepas sebagai satu kesatuan dalam lukisan tersebut.

7. Aksentuasi (*Emphasis*)

Aksentuasi merupakan pembeda bagian dari suatu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Penerapan aksentuasi ini akan menjadi titik

berat (*point of interest*) dari sebuah lukisan yang pada akhirnya akan menjadi daya tarik pada lukisan tersebut. Aksen dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan (Mikke Susanto 2011: 13).

Kartika, D. S. (2004: 63) juga menjelaskan bahwa

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk dan motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *emphasis* atau aksentuasi adalah pusat perhatian (*center of interest*) yang terlihat menonjol dari unsur yang lain. Aksentuasi dapat dicapai dengan menciptakan pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk dan motif. Aksen ini ditujukan untuk menghilangkan kesan monoton dan membosankan.

8. Kontras

Perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat menjadi daya tarik dari sebuah lukisan. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras ini digunakan untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap terang, cerah buram, kasar halus, besar kecil, dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung sebuah karya (Mikke Susanto 2011: 227)

Jadi, kontras merupakan perbedaan unsur yang dapat dicapai dengan warna, bentuk, tekstur, ukuran dan ketajaman. Kontras dapat memberikan efek ketegasan serta menjadi daya tarik tersendiri dari karya seni atau lukisan. Penggunaan kontras juga dapat menjadi salah satu cara untuk mencapai aksentuasi atau pusat perhatian (*point of interest*) dalam karya lukis.

H. Gus Dur dan Kontroversinya

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, lahir pada 7 september 1940. Gus Dur adalah anak pertama dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad rifai (2010:26). Selanjutnya biografi singkat tentang Gus Dur dijabarkan sebagai berikut :

K.H Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur (lahir di jombang jawa timur, 7 September 1940- 30 desember 2009 pada umur 69 tahun) adalah tokoh muslim Indonesia dan memimpin politik yang menjadi presiden Indonesia yang ke empat dari tahun 1999 hingga tahun 2001. Ia menggantikan B.J Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat hasil pemilu 1999. Penyelenggaraan pemerintahannya dibantu oleh Kabinet persatuan Nasional. Masa kepresidenan Gus Dur dimulai pada 20 oktober 1999 dan berakhir pada 23 juli 2001, kepemimpinannya digantikan oleh Megawati Sukarnoputri setelah mandatnya di cabut oleh MPR. KH. Abdurrahman Wahid adalah mantan ketua badan eksekutif Nadlatul Ulama dan pendiri Partai Kebangkitan Nasional. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_wahid) dikutip pada 26 juli 2016, 6:57WIB.

Gus Dur lahir di jombang jawa timur kota agraris yang mayoritas penduduknya adalah bertani. Jombang adalah kota yang memiliki sejumlah pondok pesantren sehingga mendapatkan julukan sebagai ‘kota santri’. Dari kota jombang ini banyak lahir tokoh-tokoh masyarakat yang terkenal mulai dari tokoh nasional, budayawan,

politisi, seniman, sampai tokoh intelektual. Misalnya saja Gus Dur sendiri sebagai tokoh nasional yang banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Gus Dur adalah tokoh agama Islam, selain itu Gus Dur juga ikut berperan dalam bidang politik di pemerintahan Indonesia hingga menjadi Presiden ke-4 Republik Indonesia. Selain Gus Dur juga ada tokoh kondang yang memiliki gagasan kuat dalam keagamaan dan budaya yaitu Emha Ainun Najib atau yang sering dikenal sebagai Cak Nun.

Secara fisik Gus Dur adalah sosok yang mudah dikenali dengan ciri khas tubuh tambun dengan perut buncit, dan memakai kaca mata tebal. Matanya yang sebelah kiri hampir bisa dikatakan mengalami kebutaan atau tertutup total, sementara matanya yang kanan diperkirakan kurang baik penglihatannya. Giginya agak kuning. Rambutnya hitam berombak dan terkadang tidak tersisir rapi. kalau berjalan tidak pernah sendirian, dan tidak terlalu sempurna untuk berjalan lantaran beban berat tubuhnya (Muhammad rifai 2010:11).

Gus Dur merupakan presiden Indonesia keempat yang menggantikan B.J Habibie sebagai presiden Indonesia ke-3. Gus Dur menjabat sebagai presiden Indonesia sejak 20 oktober 1999 hingga 23 juli 2001 bersama Megawati Soekarnoputri sebagai wakilnya. Kabinet pertama Gus Dur yaitu Kabinet Persatuan Nasional yang merupakan koalisi beberapa partai politik diantaranya PDI-P, PKB, Golkar, PPP, PAN, dan Partai Keadilan (PK). Non-partisan dan TNI juga ada dalam kabinet tersebut. Gus Dur kemudian mulai melakukan dua reformasi pemerintahan. Reformasi pertama adalah membubarkan Departemen Penerangan, senjata utama

rezim Soeharto dalam menguasai media. Reformasi kedua adalah membubarkan Departemen Sosial yang korup. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_wahid) dikutip pada 15 Agustus 2016, 17:28WIB.

Gus Dur dikenal dengan pemikiran dan pejuang pluralisme, demokrasi, dan kemanusiaan. Selain itu Gus Dur juga dikenang sebagai sosok yang punya pendirian keras dan berani melawan terhadap kezaliman, sekalipun itu harus melawan *mainstream*. Bahkan Gus Dur disebut layak untuk mendapatkan gelar pahlawan (Misrawi, Z. 2010: 56)

Gus Dur di masa hidupnya memang sering menjadi pusat perhatian masyarakat karena sifat, pemikiran serta tindakannya yang kontroversial. Pada era 1990-an dengan jabatan ketua PBNU, Gus Dur sudah dikenal sebagai tokoh kontroversial. Khususnya, sikapnya yang ceroboh dalam memberi komentar mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang menjadi pertikaian telah membuat jengkel banyak pihak dalam diri NU juga membuat mereka menjauh dari Gus Dur (Muhammad rifai 2010:22).

Gus Dur juga memiliki sifat unik yang selalu menuai kontroversi, salah satunya adalah sifat humoris. Humor selalu baru dan muncul di mana saja, baik di pemerintahan atau di luar, baik di saat formal maupun informal. Dengan sifat Gus Dur yang sangat humoris, Gus Dur menjadi banyak disukai oleh masyarakat, dan menjadi pusat perhatian dari berbagai kalangan dan golongan manapun yang tertarik mendengarkan komentarnya beserta candaannya. Namun banyak pula yang

mengkritik sifat humoris Gus Dur dan dianggap tidak pernah serius dalam menghadapi masalah dalam pemerintahan. Sifat Gus Dur yang demikian karena Gus Dur “sangat terbuka” kepada semua orang. Gus Dur mau menerima semua kalangan masyarakat, dari yang kaya hingga yang miskin. Bahkan Gus Dur kembali menuai kritik karena selalu bersedia menerima tamunya di Istana Merdeka meskipun hanya menggunakan sandal jepit, hal ini dituding mengurangi nilai sakral dari Istana Merdeka. Gus Dur telah menyulap istana negara, Siapapun dan bagaimanapun kondisinya diperbolehkan masuk dan menemui Gus Dur (Thoha, Z.A. 2010: 241)

Sifat Gus Dur yang lain adalah gaya bicaranya yang tergolong berani dan ceplas-ceplos, kalimat cerminan dari sosok Gus Dur yang sangat terkenal yaitu kalimat “*Gitu Aja Kok Repot!*”. Mendengar kalimat tersebut bahkan hingga saat ini pun masih lekat dengan sosok Gus Dur. Ungkapan dan pendapat Gus Dur yang berani memang selalu menarik perhatian masyarakat, misalnya saja kasus kontroversi Gus Dur yang mengungkapkan dengan lantang bahwa lembaga perwakilan rakyat DPR seperti taman kanak-kanak.

Muhammad Rifai dalam bukunya berjudul *Abdurrahman Wahid Biografi singkat 1940-2009* (2010:126) menuliskan bahwa:

Gus Dur memang kerap membuat manuver politik yang sulit ditebak. Hal itu sering membuat orang salah sangka dan salah langkah menghadapi manuvernya. Apa yang dilakukan presiden ke-4 Indonesia ini selama hidupnya memang serba tak terduga dan misterius. Bahkan pemiikirannya juga sering melampaui zaman. Pemikiran atau gagasannya baru terbukti kebenarannya kemudian.

Saat dia mengungkapkan gagasannya, pasti cacik maki muncul. Namun, dia tetap bersikeras dan tak pernah mundur selangkahpun. Tetapi seiring berjalannya waktu orang baru sadar apa yang dikatakannya adalah benar adanya. Misalnya, ketika dia berurusan dengan DPR. Kala itu Gus Dur sebagai presiden dengan gagah berani menghadiri undangan hak interpelasi DPR. Mungkin hanya Gus Durlah presiden yang berani menghadapi dewan secara langsung.

Dalam pidato jawabannya dihadapan wakil rakyat Gus Dur dengan lantang menyebut DPR seperti taman kanak-kanak. Hal ini kontan memancing banyak reaksi. Ada yang marah, ada yang menilai dia gila dan asal bicara. Intinya, kala itu pendapatnya disalahkan, walau mungkin banyak yang membenarkan

Gus Dur memang kritis serta berani dalam mengkritik sistem yang dianggapnya tidak benar, termasuk juga terhadap pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Sejak menjabat sebagai ketua PBNU Gusdur sering terlibat dalam kritik terbuka terhadap kebijakan rezim orde baru. Sikapnya yang kritis terhadap sejumlah masalah nasional dan politik membuat kesabaran Soeharto hilang. Gus Dur menggunakan profil publiknya untuk membantu aktivis lain untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah bahwa pemerintah perlu memikirkan kembali pendekatannya yang tidak berpihak. Gus Dur menyarankan agar pemerintah orde baru menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola poyeknya. walaupun surat ini merupakan prakarsa Gus Dur, bentuk akhirnya sedikit berbeda dari apa yang telah digambarkan oleh karena kata-katanya lebih keras dan secara pribadi bersikap kritis terhadap Soeharto. Oleh karena itu, Soeharto menuntut Gus Dur agar meminta maaf, dan Gus Dur pun memenuhinya setelah menghadap Soeharto untuk berbicara mengenai surat itu. (Greg Barton 2008: 187)

Selain itu, Gus Dur juga membuat kebijakan Kontroversi yaitu tentang pengakuannya terhadap etnis Tionghoa. Gus Dur dengan wawasan kebangsaannya, dan adanya kesepakatan dan kekuatan selaku presiden, kemudian mengeluarkan kebijakan mencabut Impres No. 14 Th 1967 yang dikeluarkan oleh Orde Baru yang berisi larangan apapun bentuk ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa di muka umum bagi semua tempat usaha kelompok keturunan Tionghoa, seperti toko, pabrik, dan sebagainya untuk tutup pada hari raya Imlek, dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Th 2000. Gus Dur juga mengeluarkan pengumuman bahwa tahun baru Imlek juga menjadi hari libur nasional sebagaimana hari raya agama-agama lainnya di Indonesia. (MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. 2012:81).

Bagaimana pembelaannya terhadap kaum minoritas etnis China, yang dikritik karena China di Indonesia dianggap (terutama kalangan jawa) sebagai etnis kaya, pelit, dan sering menghina jawa (pribumi). Kemudian pembelaannya terhadap kalangan agama minoritas, seperti Kristen, Katholik, seringnya ia ke gereja memberikan ceramah, bahkan berdoa di sana, sering dikritik oleh kalangan agama Islam itu sendiri, kalangan Islam modernis, bahkan kalangan NU sendiri, karena dianggap lebih membela kepentingan agama di luar agamanya sendiri (Muhammad rifai, 2010:123)

Masih banyak kontroversi yang dibuat oleh Gus Dur, Muhammad rifai (2010 : 124) juga menyebutkan yaitu:

Tindakan Gus Dur yang menimbulkan kontroversi lagi adalah ketika menerima undangan untuk berkunjung ke Israel pada oktober 1994 untuk menyaksikan

perdamaian baru Israel dengan Yordania. Setelah berkunjung ke Yerusalem dan berkeliling ke Israel dengan diteman Djohan Effendi, ia pulang ke tanah air dengan merekomendasikan kepada pemerintah agar menyelidiki kemungkinan membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

Kontroversinya berlanjut ketika Gus Dur secara ajaib menjadi presiden RI ke-4. Selama menjabat presiden ia sering pergi ke luar negeri yang menurutnya bertujuan untuk meyakinkan dunia internasional bahwa Indonesia adalah negeri aman dan cocok sebagai lahan investasi, dan meyakinkan bahwa kaum minoritas China dan minoritas agama dihormati. Namun, publik menyeringnya karena tidak ada hasilnya ia ke luar negeri, dan banyak biaya yang keluar ketika ia melakukan *tour* ke luar negeri.

Kemudian, Gus Dur juga dalam kebijakan dalam negerinya dianggap melakukan beberapa kebijakan kontroversial. Salah satunya adalah ia mungkin satu-satunya Presiden Indonesia yang berani mengatakan bahwa pencopotan Wiranto sebagai panglima besar angkatan bersenjata sewaktu di luar negeri, termasuk pencopotan kedudukan Faisal Tanjung terkait kasus kerusuhan dan kekerasan selama proses reformasi dan terkait kasus 2 Juli di kantor PDI.

Bukan hanya itu saja, bisa jadi Gus Dur adalah satu-satunya presiden yang dalam waktu singkat, 2 tahun, paling banyak memecat para pembantunya yang duduk di kementerian. Mulai dari Laksamana Sukardi, Jusuf Kalla, Yusril Ihza Mahendra, hingga Nur Mahmudi Ismail. Kemudian, ia juga berusaha memaksakan pemecatan Kapolri Bimantoro, dan memaksakan pengangkatan Deputy Jendral Kapolri Chaeruddin Ismail menjadi Kapolri.

Dari keterangan dan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Gus Dur adalah presiden Indonesia ke-4 yang menggantikan B.J Habibie sebagai presiden Indonesia ke-3. Gus Dur adalah figur yang memiliki sifat-sifat yang unik serta ciri khas dan karakter yang mudah dikenali. Sejarah dan perjuangannya juga sangat menarik bahkan perilakunya selalu menjadi kontroversi di dalam kalangan masyarakat. Pemikiran dan perjuangan Gus Dur dalam politik pemerintahan Indonesia juga unik dan dapat menjadi contoh positif. Misalnya, pemikiran Gus Dur tentang pemerintahan demokrasi yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan untuk

semua masyarakat dan kelompok minoritas tertentu, sehingga Gus Dur mendapatkan banyak pujian dan bahkan mendapatkan gelar nama dari masyarakat misalnya, bapak tionghoa, bapak pluralisme, guru bangsa dan lain sebagainya. Semua tentang Gus Dur dan kontroversinya dapat menjadi inspirasi yang sangat menarik untuk di wujudkan ke dalam bentuk visual atau lukisan.

I. Konsep

Konsep adalah pokok utama yang mendasari seluruh pemikiran. Pembentukan konsep sendiri adalah melalui konkretisasi indera yang meliputi metode, pengenalan, analisis, abstraksi, idealisasi, dan bentuk deduktif. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, atau setelah pengerjaan karya seni (Mikke Susanto, 2011: 227).

Selanjutnya, Edmund B.F.yang diterjemahkan oleh Gustami Sp. (1991: 1) menjelaskan bahwa konsep adalah bagian yang tidak dapat dihindari dalam mengkaji seni, meskipun demikian ia dapat menjadi sebuah sumber kerancuan karena dunia memiliki begitu banyak makna yang berbeda. Konsep dapat menyatakan makna-makna yang tidak tertahan dalam kata-kata itu sendiri, suatu pengetahuan tentang gaya banyak menyatakan bagaimana seniman berfikir, tentang lingkungannya, dan tentang masyarakat dan kebudayaan dari mana karyanya berasal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah pokok utama sebuah pemikiran yang berasal dari panca indera berupa kesan visual yang diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan ke dalam sebuah karya.

Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan, atau setelah pengerjaan karya seni, dan konsep sendiri dapat menyatakan makna-makna tentang gaya, menyatakan bagaimana seniman berfikir, tentang lingkungannya, masyarakat dan kebudayaan dari mana karya seni berasal. Konsep dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis menampilkan kelebihan seorang Gus Dur diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia yang digambarkan secara simbolik.

J. Tema

Salah satu unsur utama yang mendasari terciptanya sebuah lukisan adalah tema. Tema sendiri sebenarnya adalah suatu gagasan atau ide pikiran mengenai suatu hal dari seorang pelukis. Tema menurut Kartika, D. S. dan Perwira, N.G (2004 : 26) adalah inti masalah di dalam kehidupan manusia, baik kehidupan duniawian maupun kerohanian. Tema selalu mengilhami para seniman untuk dijadikan subjek yang artistic dalam karyanya. Dalam hal ini tema didasarkan pada motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia manusia secara umum. Kartika, D. S. dan Perwira, N.G juga membagi tema di dalam seni menjadi lima, yakni 1). tema yang menyenangkan, 2). tema yang tidak menyenangkan, 3). tema yang lucu (komik), 4). tema renungan, dan 5). tema ungkapan estetis.

Berikutnya, tema berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1429) adalah pokok pikiran ; dasar cerita (yang dipercakapkan, sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb.).

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pikiran, dan dasar cerita yang didapat oleh para seniman dari pengamatan, penghayatan, perenungan, serta fenomena di sekitarnya yang kemudian dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Ide dasar dari penulis dalam karya lukis ini yaitu tema pelajaran hidup, artinya pelajaran yang dapat kita peroleh melalui pengalaman tokoh luar biasa yaitu Gus Dur.

K. Bentuk

Sebuah lukisan pertama kali dinikmati melalui aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat indrawi atau kasat mata adalah pendapat dari Soedarso Sp. (2006 :129). Selanjutnya menurut Mikke Susanto (2011 : 140, 54, 359) bentuk memiliki beberapa pengertian yaitu, 1). *Form*, yaitu bentuk atau bangun (*visible shape*) atau konfigurasi atas sesuatu. 2). bentuk adalah bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan, sedangkan bentuk dalam seni rupa terdiri dari *dwimatra* dan *trimatra*. 3). *Shape* yang memiliki arti ‘bentuk dalam’ atau kontur (pinggiran) dari objek atau daerah.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk adalah bangun, gambaran, rupa, wujud, baik dua dimensi maupun tiga dimensi yang bersifat indrawi atau kasat mata.

L. Media dan Teknik

1. Media

Media adalah alat perantara yang digunakan seorang seniman untuk menggambarkan dan mewujudkan gagasan dan idenya ke dalam sebuah karya seni. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 892) media adalah alat. Pendapat lain datang dari Mikke Susanto (2011 : 255) yang menyebutkan media adalah perantara atau penengah. Istilah media biasa dipakai untuk menyebutkan berbagai hal yang berhubungan dengan semua bahan, alat, dan teknik yang dipakai dalam sebuah karya seni.

Bahan-bahan yang digunakan dalam karya seni (lukisan) secara umum adalah kanvas, cat minyak atau cat *acrylic*. Dalam hal ini penulis menggunakan cat *acrylic* dengan pelarut air. Kemudian cat *acrylic* yang menggunakan air sebagai pelarut dikolaborasikan dengan minyak (*oil*) dengan memanfaatkan karakter air dan minyak yang tidak dapat bercampur atau menyatu. Hal ini dilakukan untuk menciptakan karakter tekstur. Mikke Susanto (2011 : 13, 213) menjelaskan bahwa cat *acrylic* merupakan salah satu bahan melukis yang mengandung *polimer ester poliakrilat* sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat terhadap media lain dan standar pengencer untuk cat ini adalah air. Sedangkan pengertian kanvas adalah kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis, baik itu berupa bahan panel kayu, kertas, atau kain.

Dari Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat perantara/penengah, dan bahan termasuk teknik yang dilakukan di dalam sebuah karya seni dua dimensi.

2. Teknik

Teknik dalam melukis yang dilakukan oleh seniman sngat menentukan hasil karya dan karakter dari seniman tersebut. Teknik sendiri memiliki pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008 : 1422) adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan atau mesin); cara atau kepandaian tersebut membuat/melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

Jakob Sumardjo (2000 : 96) menyampaikan gagasannya bahwa menguasai teknik dalam berkarya itu sangat penting, karena hal ini dapat mendukung seorang seniman untuk menuangkan gagasan atau idenya secara tepat seperti yang dirasakan sesungguhnya.

Jadi, teknik adalah cara membuat/melakukan sesuatu untuk menuangkan gagasan atau ide secara tepat seperti yang dirasakan seniman sesungguhnya. Teknik sangat mempengaruhi hasil dari sebuah karya seni, teknik yang digunakan penulis adalah :

- a). *opaque* (opak), yaitu penggunaan cat secara merata dan bersifat menutup (plakat)

b). Transparan (*aquarel*), yaitu teknik dalam seni lukis dengan menggunakan cat encer atau lebih banyak kadar airnya. Sehingga lapisan cat yang ada di bawahnya masih Nampak.

c). *translucent*, yaitu penggunaan cat dengan tingkat kepekatan rata-rata, antara transparan (*aquarel*) dengan plakat (*opaque*).

Berdasarkan pengalaman penulis dari hasil eksplorasi dan eksperimen teknik dalam melukis, penulis menggunakan teknik yang banyak menggunakan air (*aquarel*) pada bagian *background* lukisan dan dikolaborasikan dengan medium minyak (*oil*) untuk mendapatkan kesan tekstur semu yaitu berupa gelembung-gelembung. Teknik ini memanfaatkan karakter medium air dan medium minyak yang tidak dapat menyatu. Kemudian teknik dengan mengkolaborasikan air dan minyak ini dimaksudkan untuk menjadikan karakter pribadi dari penulis dalam melukis.

M. Metode Penciptaan

Dalam setiap penciptaan karya seni, dibutuhkan sebuah metode yang digunakan untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” meliputi eksplorasi tema, eksperimen, dan visualisasi (eksekusi).

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi diperlukan untuk menemukan ide-ide dan inspirasi penciptaan lukisan. Penulis melakukan eksplorasi dari sosok Gus Dur, diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi melalui media cetak (buku, majalah, koran) dan internet terkait Gus Dur dengan tujuan untuk mempresentasikan sosok seorang Gus Dur.

2. Eksperimen

Metode kedua yang digunakan adalah Eksperimen, yaitu untuk mendapat bentuk-bentuk, warna-warna dan komposisi yang sesuai dengan tema untuk kemudian dijadikan sebuah karya lukisan. Ekperimen dilakukan dengan cara membuat sketsa di atas kertas sebagai alternatif dalam ekplorasi bentuk objek.

Melalui metode ini, akan ditemukan bentuk, warna dan komposisi yang sesuai dengan tema. Penulis membuat sketsa sebagai ekperimen pencarian bentuk objek Gus Dur. Selanjutnya, sketsa tersebut diolah dalam bentuk digital untuk mendapatkan susunan, detail, dan warna serta komposisi yang pas. Aplikasi yang digunakan yaitu *Photoshop Cs5* dan kemudian dicetak (*print out*) sebagai bentuk gagasan penulis. Dalam penciptaan karya seni “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” ini digambarkan Gus Dur sebagai objek utama dalam lukisan.

3. Visualisasi/Eksekusi

Visualisasi adalah tahap paling akhir dalam metode penciptaan karya seni “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan”. Pada tahap ini, penulis memulai dengan memindahkan sketsa ke atas kanvas dengan skala perbandingan yang sesuai untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Visualisasi merupakan tolak ukur tercapainya ide dan gagasan penulis yang ingin disampaikan kepada seluruh penikmat seni sehingga muncul penilaian serta tanggapan estetis mengenai karya lukisan yang dihasilkan.

Penilaian seseorang terhadap sebuah karya seni akan selalu berbeda-beda. Penilaian sendiri berasal dari kata nilai yang berarti indah, baik, adil sederhana, dan bahagia (Jakob Sumardjo, 2000 : 45). Apa yang disebut indah/bagus oleh seseorang belum tentu terlihat indah/bagus oleh seseorang yang lain. Karena nilai memiliki sifat subjektif, yaitu tanggapan seseorang terhadap sesuatu (benda seni) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

Proses berikutnya adalah pewarnaan, proses ini diawali dengan memberi warna bagian objek menggunakan teknik *opaque* dan *translucent*. Selanjutnya dilanjutkan dengan mewarnai pada *background* menggunakan teknik *aquarel* yang kemudian dikolaborasikan dengan minyak (*oil*) untuk menciptakan kesan tekstur sebagai karakter pribadi penulis. Proses akhir dalam visualisasi yaitu merapikan bagian-bagian warna yang tidak beraturan saat proses pewarnaan.

N. Pendekatan penciptaan

Setiap seniman selalu melakukan pengamatan-pengamatan studi terhadap karya lain dalam proses berkarya. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terhadap seniman lain sebagai referensi, mulai dari ide/gagasan hingga teknik dalam karya seni yang diciptakan. Selanjutnya dalam proses studinya, seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri karya dan karakter dalam teknik dan konsep penciptaan karya. Beberapa seniman yang menjadi acuan penulis dalam penciptaan karya seni adalah :

1. Lucia Hartini

Lucia Hartini yang lahir di Temanggung, 10 Januari 1959, Lucia Hartini salah satu pelukis wanita Indonesia yang beraliran surealis simbolisme. Dia telah memberikan warna tersendiri dalam wacana seni rupa Indonesia. Karya-karyanya telah banyak dikoleksi para kolektor di dalam dan di luar negeri, dan menjadi bahan diskusi dalam berbagai tulisan dan perbincangan seni. Lucia Hartini melukis dengan cat minyak di atas kanvas, dengan teknik akademis. Ia juga menerapkan teknik arsir (*hatching*) pada seluruh permukaan bidang lukisnya untuk menegaskan volume, cahaya, ruang, dan waktu. Beberapa lukisan Lucia Hartini mengandung pesan mistis, dan tak jarang ia menemukan pengalaman spiritual.

Karyanya berdasarkan pada pengalaman spiritual yang diimajinasikan dalam lukisan. Karyanya berupa simbol yang kuat untuk menyampaikan narasinya yang

kompleks. Seninya adalah interpretasi dirinya dan lingkungannya. Lucia Hartini memakai simbol-simbol untuk menggambarkan rasa frustrasinya terhadap sifat menindas masyarakat Indonesia dengan mengekspresikan perasaannya secara tidak langsung. Simbol-simbol dalam lukisannya berhubungan dengan sejarah kehidupan pribadinya, simbol yang benar-benar didasarkan pada imajinasi karena bukan benda sehari-hari. Simbol-simbol yang dia gunakan benar-benar memiliki arti harfiah. Misalnya, mata berhubungan dengan mata-mata dan posisi janin dari wanita berkaitan dengan gagasan menjadi tak berdaya dan takut. Karena kenyataan ini, penikmat lukisannya mampu menguraikan simbol lebih mudah dan dapat membaca narasi di balik lukisan itu. Lucia Hartini melukis secara fotorealistik, halus dan detail, menangkap setiap detail dan nada setiap bentuk. Lipat kain wanita dinilai sangat berlebihan, yang mendistorsi bentuk biasa. Ia juga menggunakan warna oranye cerah dan biru untuk membedakan wanita dan dinding bata. Warna komplementer juga berfungsi untuk menunjukkan dominasi objek yang paling menonjol, yang berkontribusi pada ketegangan sekelilingnya sekaligus berbeda dari sekelilingnya. Kegelapan awan menunjukkan gagasan mendekati bahaya, berkontribusi terhadap kehadiran menyenangkan dari awan (<http://tutidipo.wixsite.com/tuti-dipo/lucia-hartini>).

Dari karya-karya lukisan Lucia Hartini yang fotorealistik, halus dan detail, serta penggunaan warna yang komplementer menginspirasi penulis secara teknik dalam menciptakan lukisan. Selain itu penulis juga terinspirasi dalam membuat lukisan

simbolik dimana Lucia Hartini banyak menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan misalnya objek mata yang selalu mengawasi di beberapa lukisannya.



Gambar 5: Lucia Hartini “*Spying Lens*”

Cat minyak diatas kanvas, 1986

Sumber : <http://tutidipo.wixsite.com/tuti-dipo/lucia-hartini>

2. Agus Suwage

Agus Suwage lahir di Purworejo, Jawa Tengah, pada 14 April 1959. Tahun 1986, Agus lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Desain Grafis. Seniman ini kerap menggunakan foto dirinya, dalam berbagai pose dan latar belakang, untuk menyampaikan kritik atas isu sosial politis disekitarnya. Karyanya kerap menyajikan

pendekatan apropriasi berkelanjutan dari karya seniman lain maupun karya lamanya sendiri yang terus menerus dibuat dan dikembangkan dalam lapisan yang berbeda. ([http:// biennalejogja.org/2013/artis/agussuwage-idn/](http://biennalejogja.org/2013/artis/agussuwage-idn/)).

Agus Suwage merupakan salah satu seniman kontemporer terkemuka di Indonesia saat ini. Sejak akhir tahun 1980-an ia mulai aktif berkiprah dalam peta seni rupa kontemporer. Karya-karya Agus Suwage dianggap berhasil menghidupkan kembali jenis seni rupa yang nyaris diabaikan selama ini yaitu gambar (*drawing*). Agus Suwage menghadirkan persoalan ketegangan antara kesadaran individu pada karya-karyanya, seperti pernyataannya yang menyatakan pandangannya bahwa “Ada bermacam-macam paksaan yang tidak bisa ditolak dan membuat kita tidak punya pilihan. Paksaan itu tidak bisa dibilang jahat, tapi kenyataannya mengikat, menyakitkan, bahkan menakutkan.” Potret-diri (*self-portrait*) merupakan “*trademark*” karya seni rupa Agus Suwage yang merupakan hasil pengolahannya yang intens untuk menghadirkan sejumlah persoalan; tubuh, gender, seni rupa, citra fotografi, persoalan sosial-politik, sejarah, eksistensi diri manusia, kritik sosial, hingga kritik diri (http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/agus-suwage).

Agus Suwage dengan lukisan kontemporer yang banyak menerapkan potret dirinya sendiri dalam tema lukisannya menginspirasi penulis, bedanya penulis menggunakan potret publik figur yaitu Gus Dur dalam karya lukisan penulis. Disamping itu Agus suwage juga sering menggunakan teknik pewarnaan *translucent*

dan *aquarel* yang di buat dengan cat minyak dan akrilik seperti pada karyanya yang berjudul *The Kiss #4* juga menginspirasi penulis secara teknik untuk diterapkan dalam karya lukisan.



Gambar 6: Agus Suwage “*The Kiss #3*”
Cat minyak dan akrilik diatas kanvas, 200 x 250 cm, 2011
Sumber : http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/agus-suwage/dokumentasi/image

BAB III

HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep

Penulis menampilkan kelebihan seorang Gus Dur, seorang tokoh kontroversial yang banyak menuai kritik sebagai konsep dalam penciptaan lukisan. Konsep ini menggunakan bahasa simbolik dengan penggambaran secara representatif. Dalam lukisan ditampilkan bahasa simbolik terhadap penggambaran objek Gus Dur, diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia.

Penciptaan karya seni ini terbentuk melalui pengamatan, perenungan dan penghayatan terhadap peristiwa, fenomena, kejadian yang dialami Gus Dur serta sifat-sifat Gus Dur yang kemudian digambarkan secara simbolik dengan arti yang tersirat. Selanjutnya penulis menentukan elemen-elemen yang akan digunakan dalam proses berkarya melalui prinsip seni yang telah ada. Secara teknik, yaitu penggunaan elemen dan prinsip yang kemudian diwujudkan secara simbolik ini terinspirasi oleh seniman senior yaitu Lucia Hartini dan Agus Suwage.

Objek dominan dalam lukisan ini yaitu sosok Gus Dur dengan gagasan yang berbeda di setiap lukisan. Untuk menyampaikan pesan dan gagasan penulis dalam lukisan ini, penulis menambahkan objek pendukung yang digambarkan secara simbolik dengan pesan tersirat dan dikomposisikan sedemikian rupa agar penikmat dapat merasakan gagasan penulis dan mendapatkan makna sesuai pengalaman estetikanya masing-masing.

B. Tema

Tema atau Ide dasar dari lukisan “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” ini yaitu tema pelajaran hidup, yaitu pelajaran yang dapat kita peroleh melalui pengalaman tokoh luar biasa yaitu Gus Dur selama masa hidupnya. Ada banyak pelajaran yang dapat kita petik bahkan dapat kita jadikan panutan tentang kehidupan Gus Dur ini. Pelajaran tersebut dapat kita lihat dari beberapa pemikiran, perjuangan, peristiwa, tragedi, sifat, bahkan kontroversi yang pernah dilalui oleh Gus Dur dimasa hidupnya. Dengan dihadirkannya tema ini, penulis mengharapkan timbulnya kesadaran terhadap kerasnya dunia terlebih dalam hidup bermasyarakat di negara yang *plural* ini. Diharapkan dapat tumbuh rasa nasionalisme dan patriotisme untuk negara Indonesia tanpa melupakan hak rakyat kecil sebagai minoritas seperti bagaimana yang telah diperjuangkan oleh Gus Dur.

C. Proses dan Teknik Visualisasi

Proses visualisasi lukisan “Gus Dur sebagai Objek Penciptaan Lukisan” diperlukan bahan, alat, dan teknik sebagai satu kesatuan media penciptaan karya. Bahan yang digunakan penulis berupa kanvas, cat akrilik, dan minyak, sedangkan alat yang digunakan yaitu, kuas, palet, tempat mencuci kuas, pensil dan kain lap.

Selain itu teknik juga memegang peranan penting dalam menciptakan lukisan yang memiliki karakter. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Gus Dur sebagai Objek Penciptaan Lukisan” antara lain: *opaque*, *translucent*, dan *aquarel*. Teknik *opaque* dan *translucent* digunakan pada pewarnaan objek-objek

dalam lukisan yang digambarkan secara *representatif*. Kemudian untuk pewarnaan *background* digunakan teknik *aquarel*, sehingga dengan teknik tersebut dapat membuat pewarnaan yang ekspresif yang kemudian di kolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur.

1. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pada penciptaan karya lukisan penulis meliputi:

a. Kanvas

Kain kanvas mentah dengan serat halus dipilih agar penulis dapat memproses sendiri kain kanvas untuk hasil yang sesuai untuk karakter penulis sendiri. Karakter penulis dengan menggunakan teknik *aquarel* dengan kolaborasi minyak maka membutuhkan kanvas dengan pori-pori yang rapat agar minyak tidak menyerap dan air dapat mengalir pada kain yang akan menghasilkan efek tekstur maupun *water drop* (tetesan air) pada lukisan. Oleh karena itu penulis melakukan proses mandiri terhadap kanvas yaitu dengan tahap pertama membentangkan pada *spanram* yang dibuat dari kayu. Kemudian kain dilapisi terlebih dahulu dengan lem kayu (fox) agar pori-pori tertutup. Setelah lem kayu kering, kain kanvas dilapisi kembali dengan cat tembok dengan pelarut air dan memiliki kandungan akrilik. Dalam hal ini penulis menggunakan cat tembok *mowilex* yang dicampurkan kembali dengan lem kayu (fox) yang telah diencerkan. Dengan begitu pori pori kanvas tertutup dan siap digunakan.

b. Cat

Cat yang digunakan penulis dalam menciptakan lukisan menggunakan jenis cat akrilik yaitu satu bahan melukis dengan pelarut air yang mengandung *polimer ester poliakrilat* sehingga memiliki daya rekat yang sangat kuat. Penulis menggunakan cat akrilik dengan merek *Amsterdam*, *Phoenix*, dan *Talent cina*. Dipilihnya cat akrilik disini karena dapat diaplikasikan dengan teknik *aquarel* dan dapat dikolaborasikan dengan minyak sehingga dapat menghasilkan tekstur sesuai yang diharapkan penulis. Selain itu cat akrilik juga mempunyai sifat mudah kering sehingga lebih memudahkan penulis dalam berproses menciptakan lukisan.

c. Air Bersih

Air bersih disini digunakan sebagai pelarut cat akrilik. Mencampur cat akrilik dengan air akan membuat tampilan cat akrilik terlihat lebih lembut dan transparan. Air dalam penciptaan lukisan ini juga digunakan sebagai bahan untuk mencuci kuas selama proses pewarnaan lukisan.

d. Minyak

Minyak ini digunakan untuk menghasilkan tekstur dengan memanfaatkan sifat senyawa larutan air dan minyak dimana keduanya tidak dapat menyatu. Cat akrilik yang menggunakan air sebagai pelarut dikuaskan dengan teknik *aquarel* sesuai yang penulis inginkan dengan mempertimbangkan prinsip yang telah disepakati dan kemudian dikolaborasikan dengan minyak sebelum kering. Minyak yang digunakan penulis yaitu minyak kelapa agar lebih ekonomis.

2. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya meliputi :

a. Kuas

Kuas dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan bentuk bulu kuas, diantaranya bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip. Ukurannya juga bermacam-macam dari yang kecil hingga besar. Untuk melukis di atas kanvas yang digunakan adalah kuas yang berbulu halus untuk member efek-efek khusus. Untuk mewarnai bidang yang lebar digunakan kuas persegi rata, dan untuk menampilkan detail lukisan digunakan kuas bulat lancip.

b. Palet

Palet digunakan untuk meletakkan dan mencampur cat sebelum digoreskan ke kanvas. Palet dalam penciptaan karya ini digunakan palet yang bersifat licin agar lebih mudah dalam mencampurkan cat dan agar lebih mudah dibersihkan.

c. Pensil

Pensil digunakan untuk membuat sketsa lukisan di atas kertas. Kemudian sket ini akan diolah melalui digital atau komputer dengan menggunakan aplikasi *photoshop* untuk mengatur dan menentukan warna, detail objek serta komposisi yang lebih baik.

d. Ember

Ember disini digunakan untuk mencuci kuas. Penulis menggunakan dua ember dalam berkarya untuk membersihkan dan untuk stok air bersih yang digunakan dalam mencampurkan pada cat.

e. Kain lap

Kain lap digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan. Jenis kain lap yang digunakan dengan bahan yang mudah menyerap air. Selain itu juga diperlukan beberapa kain lap yang digunakan untuk membersihkan minyak pada kanvas hingga bersih.

3. Teknik

Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya yaitu *opaque*, *translucent*, dan *aquarel*. Teknik *opaque* dan *translucent* digunakan pada pewarnaan objek-objek pada lukisan yang digambarkan secara *representatif*. Kemudian untuk pewarnaan *background* penulis menggunakan teknik baru yaitu kombinasi cat akrilik teknik *aquarel* dengan minyak. Penggunaan teknik *aquarel* digunakan untuk membuat pewarnaan yang ekspresif yang kemudian di kolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur.

Minyak digunakan untuk menghasilkan tekstur dengan memanfaatkan sifat senyawa larutan air dan minyak dimana keduanya tidak dapat menyatu. Cat akrilik yang menggunakan air sebagai pelarut dikuaskan dengan teknik *aquarel* sesuai yang penulis inginkan dengan mempertimbangkan prinsip yang telah disepakati. Sebelum cat akrilik dan air kering, penulis mengkolaborasikan dengan memberikan tetesan-tetesan atau goresan minyak menggunakan kuas khusus. Cat akrilik yang tadi disapukan tidak akan menempel pada kanvas setelah diberi minyak. Proses ini dilakukan pada saat *finishing* atau tahap akhir dengan posisi kanvas diletakkan secara horizontal di lantai.

Teknik kolaborasi air dan minyak ini hanya dapat dilakukan di atas kanvas dengan pori-pori yang rapat sehingga perlu proses khusus dalam mempersiapkan kain kanvas. Proses kolaborasi ini juga memerlukan kesabaran karena kita harus terus menjaga dan menunggu sampai cat akrilik kering dan menempel pada kanvas. Penulis menunggu hingga kurang-lebih 6 jam untuk meyakinkan bahwa cat sudah kering. Setelah cat kering, minyak dapat dibersihkan dengan lap. Membersihkan minyak harus hati-hati agar minyak tidak menyebar kemana-mana terutama bagian samping dan belakang kanvas dan pengelapan minyak harus dilakukan terus hingga minyak benar-benar bersih, jika tidak akan mempengaruhi keawetan lukisan karena minyak ini dapat memicu tumbuhnya jamur dengan cepat dan lukisan akan rusak.

D. Tahap Visualisasi

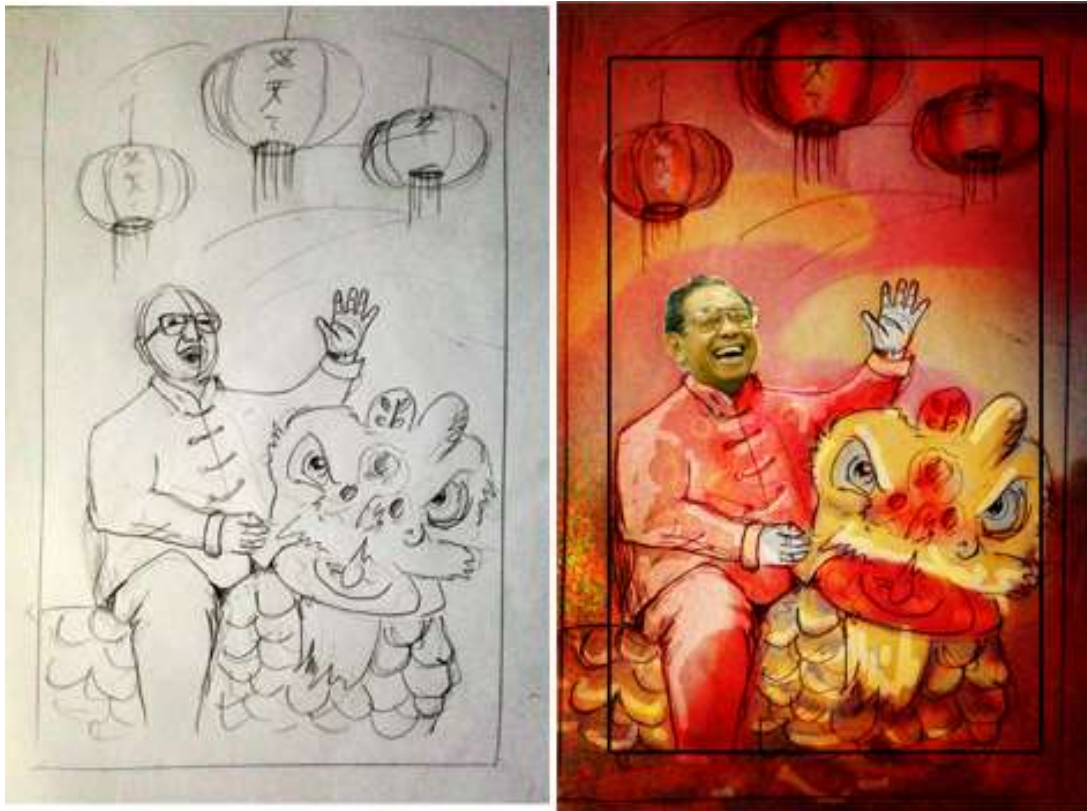
1. Sketsa

Sketsa dilakukan setelah proses pengamatan terhadap fenomena yang terjadi selanjutnya, penulis akan mendapatkan gagasan dari fenomena yang terjadi. Sketsa digunakan sebagai media penuangan ide/gagasan penulis di atas kertas dan dalam bentuk gambaran yang masih kasar sehingga sesuai dengan ide/gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Sketsa yang dibuat dapat dijadikan ukuran perbandingan objek, dan komposisi unsure-unsur seni yang nantinya akan dipindahkan ke atas kanvas. Kemudian sketsa yang telah diperoleh diolah kembali melalui aplikasi digital/komputer dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi *Photoshop* untuk

mendapatkan warna, detail objek dan komposisi dalam *frame* yang lebih baik.

Berikut adalah beberapa sketsa penulis sebelum proses lukis di atas kanvas :

- a. Sketsa lukisan berjudul “*Bapak Tionghoa Indonesia*”



Gambar 7: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- b. Sketsa lukisan berjudul “Calm down”.



Gambar 8: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- c. Sketsa lukisan berjudul “*Rhyme in Peace*”



Gambar 9: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- d. Sketsa lukisan berjudul “*Semua Satu*”



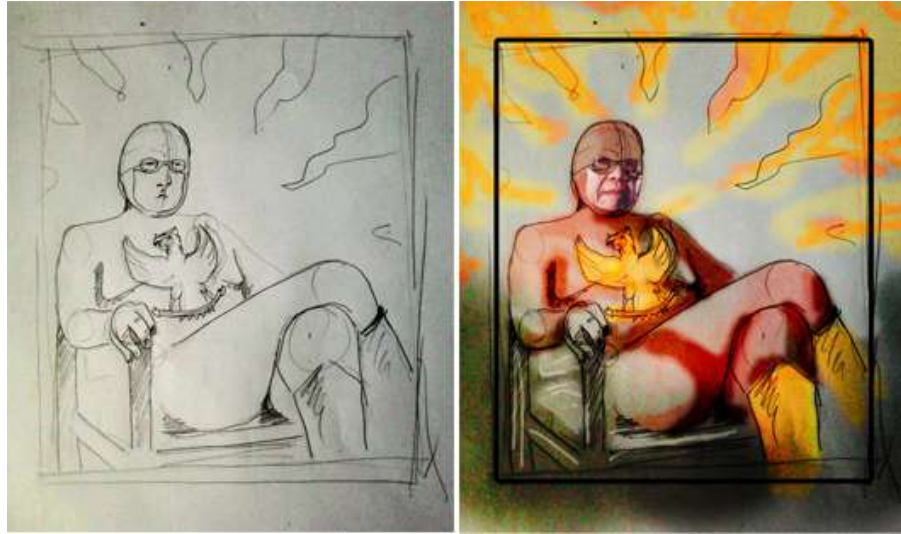
Gambar 10: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- e. Sketsa lukisan berjudul “*Asam-manis Hidup Gus Dur*”



Gambar 11: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- f. Sketsa lukisan berjudul “*Secret Hero*”



Gambar 12: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- g. Sketsa lukisan berjudul “*joke’s Master*”.



Gambar 13: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- h. Sketsa lukisan berjudul “*Don't be Afraid*”



Gambar 14: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

- i. Sketsa lukisan berjudul “*Metamorfosis*”



Gambar 15: Tahap sketsa kertas dan penerapan warna secara digital
Sumber : Dokumen pribadi

2. Pemindahan sketsa ke atas kanvas.

Proses pemindahan gambar ke atas kanvas dilakukan setelah bentuk, warna, komposisi pada sketsa dianggap sesuai. Hasil sketsa melalui proses digital kemudian dicetak/*print out* sebagai acuan penulis. Pemindahan sketsa dengan cara menggunakan skala perbandingan ukuran. Selanjutnya penulis menggambar sketsa tipis pada kanvas sesuai acuan sketsa dan proses selanjutnya dapat dimulai.

3. Penyelesaian

Proses ini dimulai dari objek utama lukisan. Proses pewarnaan pada objek dilakukan dengan menggunakan kuas dengan teknik *opaque*, dan *translucent* pada objek. Setelah bagian objek selesai, proses pewarnaan dilanjutkan kebagian *background*. Bagian *background* menggunakan teknik *aquarel* yang menghasilkan hasil ekspesif pada lukisan. Proses akhir pewarnaan dilakukan dengan mengkombinasikan minyak sehingga terbentuk tekstur pada bagian *background*. Dalam proses pewarnaan ini improvisasi dari acuan sketsa sangat mungkin untuk dilakukan penulis untuk hasil yang lebih memuaskan.

E. Bentuk Lukisan

1. Deskripsi lukisan berjudul “*Bapak Tionghoa Indonesia*”



Gambar 16.

Judul: “*Bapak Tionghoa Indonesia*”

Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 200 x 120 cm, tahun 2016

Objek yang ditampilkan dalam lukisan ini diantaranya adalah figur Gus Dur, barongsai, dan lampion Cina. Figur Gus Dur digambarkan di bagian kiri lukisan dengan menggunakan pakaian tradisional Cina (*samfoo*). Gus Dur dilukiskan dengan menunggangi barongsai yang terletak di bagian bawah lukisan. Sedangkan bagian atas lukisan *background* dan juga terdapat lampion Cina sebagai penyeimbang. Dalam hal ini, komposisi yang digunakan yaitu dengan keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu keseimbangan komposisi yang tidak memiliki berat yang sama di setiap sisinya. Sedangkan penggambaran objek-objek dalam lukisan ini digambarkan secara representatif atau menyerupai objek aslinya di alam nyata.

Proporsi dalam lukisan dilakukan dengan penggambaran objek yaitu Gus Dur, Barongsai dan lampion dengan ukuran sesuai pada objek aslinya. Proporsi paling besar yaitu figur Gus Dur dan barongsai. Sedangkan pada bagian *background* ditampilkan irama (*rhythm*) berupa pengulangan tekstur gelembung berukuran kecil.

Harmoni dalam lukisan dicapai dengan dominasi warna merah, hal ini juga dapat membuat kesan kesatuan (*unity*). Lukisan ini menggunakan perpaduan warna merah, kuning, *ochre*, *burnt sienna*, dan *burnt umber*. Figur Gus Dur dilukiskan dengan warna kulit secara representasi alam atau sesuai warna kulit sebagaimana mestinya. warna kulit yang digunakan yaitu *burnt sienna*, *burnt umber*, *ochre* dan putih. Barongsai dilukiskan dengan menggunakan warna merah, kuning, *burnt sienna*, *ochre* dan putih yang dilukiskan menggunakan teknik pewarnaan *opaque* dan *translucent*. Sedangkan Bagian *background* juga menggunakan warna merah dan

kuning dengan menggunakan teknik pewarnaan *aquarel* yang dikombinasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur sebagai karakter.

Kontras dalam lukisan dihadirkan dengan adanya ketajaman dan detail pada Penggambaran Gus Dur dan barongsai yang dilakukan dengan memberikan volume dan warna komplementer. Penggambaran objek dengan warna yang kontras ini juga akan memberikan kesan menonjol. Sehingga aksentuasi dapat dicapai dengan adanya *point of interest* dalam lukisan ini.

Lukisan yang berjudul “Bapak Tionghoa Indonesia” ini menggambarkan figur Gus Dur dalam peranannya membela kaum minoritas di Indonesia saat itu, yakni salah satunya masyarakat Tionghoa. Gus Dur mengeluarkan kebijakan mencabut Impres No. 14 Th 1967 yang dikeluarkan oleh Orde Baru yang berisi larangan apapun bentuk ekspresi keagamaan dan adat Tionghoa di muka umum dan mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 6 Th 2000. Gus Dur juga mengeluarkan pengumuman bahwa tahun baru Imlek juga menjadi hari libur nasional sebagaimana hari raya agama-agama lainnya di Indonesia. Dari kebijakan Gus Dur ini, warga negara indonesia berketurunan tionghoa mendapatkan kebebasan dan hak yang sama di indonesia, sehingga pada tahun 2004 Gus Dur mendapatkan anugerah sebagai Bapak Tionghoa oleh tokoh Tionghoa Semarang.

2. Deskripsi lukisan berjudul “*Calm down*”



Gambar 17 :
 Judul: “*Calm down*”
 Cat akrilik di atas kanvas,,
 ukuran 120 x 140 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur yang terletak pada bagian kanan lukisan dengan ukuran paling besar hingga hampir memenuhi setengah bagian lukisan. Figur Gus Dur ini digambarkan dengan pakaian berwarna biru yang sedang menikmati secangkir kopi. Penggambaran figur Gus Dur dalam lukisan ini digambarkan secara representatif atau sesuai dengan objek aslinya di alam nyata. Sedangkan bagian kiri lukisan digambarkan objek tambahan berupa beberapa wajah

manusia secara anonim dengan raut wajah yang sedang marah. Di atas gambar wajah digambarkan pula gedung DPR untuk memperjelas gagasan penulis. Selain itu, digambarkan pula beberapa burung kicau yang menyebar di sekitar Gus Dur, hal ini dimaksudkan untuk menambah kesan kesatuan dalam lukisan ini. Penempatan letak atau komposisi dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu keseimbangan yang tidak memiliki berat sama di setiap sisi-sisinya.

Lukisan ini menggambarkan beberapa simbol di dalamnya. Simbol di dalam lukisan ini diantaranya yaitu, Gus Dur yang dilukiskan sedang menikmati secangkir kopi yang berada di tangan Gus Dur, cangkir kopi tersebut menggambarkan ketenangan sosok seorang Gus Dur. Selanjutnya, penggambaran burung-burung kicau yang ada di sekitar Gus Dur. Makna dari burung-burung kicau tersebut adalah sebagai bentuk simbolik dari kicauan-kicauan atau komentar-komentar orang lain terhadap masalah yang dihadapi Gus Dur.

Proporsi dalam lukisan dilakukan dengan ukuran paling besar pada figur Gus Dur. selain figur Gus Dur ditampilkan juga objek lain dengan ukuran yang lebih kecil. Dengan adanya perbedaan ukuran akan menciptakan kontras besar-kecil sehingga aksentuasi (*point of interest*) juga tercapai dan tertuju pada objek dengan proporsi yang paling besar. Sedangkan pada bagian *background* ditampilkan irama (*rhythm*) berupa pengulangan tekstur gelembung yang berukuran kecil.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan kombinasi warna merah dan biru yang dominan. Gus Dur digambarkan dengan warna kulit *ochre*, *burnt sienna*, *burnt*

umber, dan putih. Sedangkan warna objek tambahan lainnya berupa manusia dan gedung DPR pada lukisan ini digambarkan dengan warna yang menyerupai *background*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai kesederhanaan (*simplicity*). *Background* sendiri digambarkan dengan perpaduan warna merah dan biru dengan teknik *aquarel* yang dipadukan dengan minyak guna mendapatkan tekstur pada lukisan.

Lukisan yang berjudul “*Calm down*” ini menceritakan tentang ketenangan Gus Dur dalam menghadapi masalah-masalahnya yang selalu menjadi kontroversi dalam beberapa kalangan masyarakat di Indonesia. Gus Dur adalah sosok yang selalu tenang dan santai menghadapi segala hal, Gus Dur seringkali mengatakan ‘*gitu aja kok repot..*’ sebagai tanggapan atas segala permasalahan yang Gus Dur hadapi, terlebih masalahnya dengan DPR-RI saat itu. Dalam pidato di hadapan wakil rakyat Gus Dur dengan lantang menyebut DPR seperti taman kanak-kanak. Oleh karena gagasan tersebut Gus Dur mendapat banyak kritik. Tidak hanya sampai disitu, Gus Dur juga berusaha untuk membekukan DPR serta MPR melalui kebijakan presiden. Tetapi kebijakan tersebut ditolak oleh MPR yang dianggap melanggar aturan sebagai badan eksekutif negara, sehingga MPR mencabut Gus Dur sebagai Presiden melalui sidang istimewa MPR dan melantik Megawati sebagai presiden kelima Indonesia.

3. Deskripsi lukisan berjudul “*Rhyme in Peace*”



Gambar 18 :
Judul: “*Rhyme in Peace*”
Cat akrilik di atas kanvas,,
ukuran 180 x 140 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan Gus Dur sebagai objek utama yang terletak di bagian kiri lukisan hingga memenuhi hampir setengah bagian lukisan. Figur Gus Dur ini digambarkan dengan posisi seolah-olah sedang memberikan salam terakhirnya yang digambarkan secara representatif atau sesuai dengan objek aslinya di alam nyata. Selain figur Gus Dur, digambarkan pula keranda yang diselimuti bendera

merah-putih. Keranda tersebut dilukiskan sedang diangkat oleh banyak orang. Penggambaran objek dalam lukisan ini diposisikan dengan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu komposisi dengan keseimbangan yang tidak sama berat disetiap sisi-sisinya. Gus Dur yang digambarkan dengan proporsi ukuran yang paling besar di sebelah kiri dan disebelah kanan ditambahkan bentuk pengulangan melalui penggambaran orang-orang yang sedang mengangkut keranda sebagai penyeimbang. Kesan ruang juga dihadirkan dengan menggunakan perspektif pada pengulangan objek manusia di sekitar keranda.

Harmoni dalam lukisan ini juga dicapai dengan Penggambaran sosok manusia di sekitar keranda yang digambarkan secara berulang-ulang menimbulkan irama (*rhythm*) dalam lukisan, sehingga dengan irama tersebut Harmoni dapat dicapai. Selain itu harmoni juga dicapai dengan penggunaan warna yang senada atau dominan biru. Sedangkan pada keranda digambarkan dengan warna bendera merah putih. Penggunaan warna merah di sini terlihat menonjol, sehingga aksentuasi (*point of interest*) didapatkan dengan adanya kontras warna pada bendera merah-putih pada keranda tersebut. Pada bagian *background* digambarkan dengan warna kombinasi merah dan biru. *Background* tersebut digambarkan dengan teknik *aquarel* dan dikolaborasikan dengan minyak guna menghasilkan tekstur pada lukisan ini. Penggunaan warna biru gelap pada lukisan ini dimaksudkan sebagai simbol kedamaian dan hari berkabung bagi seluruh masyarakat Indonesia. Figur Gus Dur juga digambarkan dengan warna *monochrome* biru untuk mengimbangi warna *background* sekaligus untuk mendapatkan kesan kesederhanaan (*simplicity*).

Lukisan yang berjudul "*Rhyme in Peace*" ini menggambarkan peristiwa meninggalnya Gus Dur pada 30 desember 2009 pada usia 69 tahun. Berita duka ini member inspirasi penulis untuk menuangkannya ke dalam kanvas dikarenakan berita duka ini menunjukkan respon masyarakat Indonesia yang sangat merasa kehilangan akan sosok berpengaruh di negeri ini. Banyak orang yang merasa sedih, bukan hanya dari kelompok NU, tapi juga dari kelompok agama lain hingga kaum lain yang minoritas juga merasa kehilangan. Bahkan hingga saat ini, masih banyak orang yang mengenang dan melayatinya. Hal ini dapat menjadi gambaran bagaimana ketokohan dan kebaikan Gus Dur selama masa hidupnya.

4. Deskripsi lukisan berjudul “*Semua Satu*”



Gambar 19 :
Judul: “*Semua Satu*”
Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016

Penggambaran objek dalam lukisan ini terdiri dari penggambaran beberapa figur Gus Dur dalam versi yang berbeda-beda. Figur Gus Dur digambarkan sebanyak enam versi yang berbeda sebagai simbol dari agama resmi yang ada di Indonesia. Penggambaran simbol agama sendiri diwujudkan melalui pakaian atau busana yang dianggap familiar pada keenam agama tersebut. Penggambaran keenam figur Gus Dur ini diposisikan di bagian tengah lukisan yang digambarkan secara representatif atau menyerupai objek aslinya di dunia nyata. Selain keenam figur Gus Dur,

digambarkan pula bendera Indonesia dibagian bawah sebagai penyeimbang serta untuk memberikan kesan kesatuan dalam lukisan ini. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini yaitu melalui prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu keseimbangan dengan berat yang tidak sama berat di setiap sisinya.

Sosok Gus Dur digambarkan menjadi Gus Dur yang berbeda. Masing-masing sosok Gus Dur tersebut menyimbolkan berbagai agama di Indonesia, yaitu Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Islam, dan Kong Hu Chu. Agama-agama yang ditampilkan tersebut disimbolkan dengan pemakaian busana ibadah yang lazim dipakai oleh masing-masing agama. Busana tersebut digambarkan dengan warna yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada penggambaran Gus Dur dengan proporsi dan versi berbeda-beda. Harmoni juga dicapai dengan menampilkan warna dominan merah dan violet, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan harmonis. Warna pada figur Gus Dur sendiri dihadirkan dengan warna *monochrome* yang berbeda-beda. Aksentuasi (*point of interest*) juga dihadirkan dengan perbedaan kontras warna pada figur Gus Dur asli sebagai muslim. Sehingga diperoleh pusat perhatian (*point of interest*). Pada bagian bendera digambarkan dengan pemberian volume dan draperi/tekstur kain. Selanjutnya, *background* dibuat dengan warna merah, violet, dan *burnt umber* yang dibuat dengan teknik *aquarel* dan dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur yang juga mnghasilkan irama (*rhythm*).

Lukisan yang berjudul “Semua Satu” ini terinspirasi dari pemikiran Gus Dur tentang pluralisme dan demokrasi. Pemikiran tersebutlah yang mendorong Gus Dur untuk mempersatukan masyarakat Indonesia, untuk membela hak-hak kaum minoritas, termasuk membela agama minoritas di Indonesia. Gus Dur lahir dan tinggal di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim, Gus Dur juga seorang tokoh muslim ternama. Akan tetapi Gus Dur selalu membela dan mendukung hak-hak dari penganut agama lain yang menjadi minoritas di Indonesia. Karena tindakannya tersebut, Gus Dur seringkali mendapat kritik dari pemuka agama ataupun masyarakat yang mayoritas adalah muslim.

5. Deskripsi lukisan berjudul “*Asam-manis Hidup Gus Dur*”



Gambar 20 :
Judul: “*Asam-manis Hidup Gus Dur*”
Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 120 x 90 cm, tahun 2016

Objek yang digambarkan dalam lukisan ini diantaranya yaitu wajah Gus Dur yang dianalogikan sebagai buah jeruk. Wajah Gus Dur digambarkan secara representatif atau menyerupai objek aslinya. Penggambaran wajah Gus Dur yang dianalogiakan sebagai buah jeruk ini diposisikan di bagian kanan lukisan hingga hampir memenuhi setengah bagian lukisan. Sedangkan pada bagian kiri lukisan digambarkan potongan atau bagian dari jeruk untuk memperjelas maksud atau gagasan penulis. Potongan jeruk di bagian kiri ini juga sebagai penyeimbang lukisan.

Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu keseimbangan yang tidak memiliki berat sama di setiap sisinya.

Kesatuan (*unity*) dalam lukisan ini dicapai dengan menggunakan warna dominan hijau. Warna yang digunakan diantaranya warna hijau, kuning, biru, *ochre*, *burnt umber*, putih, dan orange. Pewarnaan pada figur Gus Dur dan jeruk dilakukan dengan teknik *opaque* dan *translucent* untuk hasil yang lebih detail. Warna yang digunakan pada figur Gus Dur dan jeruk yaitu menggunakan warna *ochre*, *burnt umber*, orange, kuning, putih dengan semu hijau. Hal ini untuk menambahkan kesan harmonis dalam lukisan ini. Sedangkan pewarnaan *background* lukisan ini menggunakan teknik *aquarel* dengan perpaduan warna hijau, kuning, dan orange.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada tekstur gelembung pada bagian *background* yang didapat dengan cara kolaborasi minyak dan cat akrilik dengan medium air. Pengulangan tekstur ini juga membentuk irama (*rhythm*). Sedangkan proporsi dalam lukisan ini dibuat tidak sesuai dengan objek aslinya dimana penggambaran Proporsi ukuran jeruk dibuat sama dengan kepala figur Gus Dur.

Lukisan yang berjudul “Asam-manis Hidup Gus Dur” ini menggambarkan bagaimana pengalaman, perjuangan, dan perjalanan hidup Gus Dur yang mengalami peristiwa atau kejadian yang beragam. Perjalanan hidup Gus Dur yang tidak konstan tersebut sangat menarik untuk diceritakan kembali. Hal ini juga terjadi pada pengalaman penulis sebelumnya. Kehidupan yang selalu berputar, ada senang dan

sedih, ada pro dan kontra, hal inilah yang kemudian dianalogikan ke dalam sebuah bentuk buah jeruk. Buah jeruk dipilih karena buah ini memiliki banyak variasi rasa yang berbeda, terkadang asam, pahit, hambar, dan ada juga yang manis.

6. Deskripsi lukisan berjudul “*Secret Hero*”



Gambar 21
Judul: “*Secret Hero*”
Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur secara representatif atau penggambaran sesuai dengan objek aslinya yang diposisikan ditengah lukisan hingga hampir memenuhi seluruh bagian lukisan. Figur Gus Dur yang memenuhi bagian lukisan digambarkan dengan mengenakan pakaian *super hero* atau pahlawan sebagai bentuk simbol manusia yang banyak berjasa atau penolong. Sedangkan pada bagian *background* digambarkan beberapa figur nasional yang telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Figur pahlawan ini adalah bentuk komparasi antara pahlawan nasional dan figur Gus Dur. Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, di mana berat setiap sisinya tidak sama.

Simbolisme dalam lukisan ini digambarkan dengan siluet burung garuda sebagai lambang negara Indonesia yang terletak pada busana yang dikenakan oleh Gus Dur. Busana *super hero* yang tertutup pada lukisan ini sebagai simbol bahwa Gus Dur adalah pahlawan yang tidak dikenali. Berbeda halnya dengan pahlawan nasional Indonesia yang digambarkan pada bagian *background*. Perbandingan ini adalah wujud metafora yang membandingkan antara Gus Dur dengan pahlawan nasional yang telah lama diakui.

Warna dalam lukisan ini menggunakan warna dominan merah. Hal ini untuk mencapai prinsip kesatuan (*unity*) sehingga harmonisasi dalam lukisan juga dapat dicapai. Sedangkan warna kulit pada figur Gus Dur merupakan warna representasi alam atau sesuai warna sesungguhnya yaitu dengan menggunakan warna Untuk

pewarnaan kulit digunakan warna *ochre*, *burnt umber*, *burnt sienna* dan putih. Untuk warna pakaian Gus Dur sendiri menggunakan warna merah, *burnt umber*, orange, dan putih. Pada objek Gus Dur digambarkan dengan teknik *opaque* dan *translucent* agar lukisan terlihat lebih detail. Sedangkan pada bagian *background* digambarkan dengan warna merah dan kuning menggunakan teknik *aquarel* yang dicampurkan dengan medium minyak agar mendapatkan efek tekstur. Pada bagian *background* juga terdapat figur-figur pahlawan nasional Indonesia dengan warna yang sama dengan *background*. Hal ini dimaksudkan agar kesan kesederhanaan (*simplicity*) tercapai. Irama (*rhythm*) juga dicapai dengan pengulangan objek pahlawan dan tekstur di bagian *background*.

Aksentuasi (*point of interest*) didapat dengan menggunakan perbedaan ukuran dan proporsi Gus Dur yang lebih besar daripada objek yang lain. Selain itu aksentuasi juga didapat dengan adanya kontras warna antara figur Gus Dur dengan *background*, sehingga *point of interest* terlihat dengan jelas.

Lukisan ini menggambarkan tentang peranan seorang Gus Dur dalam sejarah bangsa Indonesia, namun tidak banyak diketahui dan seringkali menerima kritik dari masyarakat Indonesia. Pemikiran Gus Dur tentang demokrasi dan pluralisme dimulai sejak pemerintahan otoriter di masa orde baru. Sebelum masa pemerintahan Gus Dur, hak-hak dan pendapat kaum minoritas seringkali diabaikan oleh pemerintah, akan tetapi setelah Gus Dur menjadi presiden Gus Dur sering mengambil tindakan dengan mendukung hak-hak dan pendapat mereka. Hal ini bukanlah kebiasaan yang dilakukan seorang pemimpin Indonesia, akan tetapi Gus Dur telah melakukannya

dengan baik walaupun dengan berbagai kritik pedas terhadap tindakannya. Dan sebagai efeknya pada masa sekarang seluruh masyarakat Indonesia telah bergabung menjadi satu karena pemikiran tentang pluralisme oleh Gus Dur. Dari hal inilah Gus Dur pantas untuk disebut *secret hero* atau pahlawan tersembunyi atau tak dikenali.

7. Deskripsi lukisan berjudul “Joke’s Master”



Gambar 22 :
Judul: “*Joke’s Master*”
Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur yang terletak di bagian kanan lukisan. Di bagian kiri lukisan terdapat cermin yang digambarkan dengan pantulan bayangan sosok Gus Dur yang ada di depannya. Bayangan Gus Dur di dalam cermin digambarkan dengan wajah yang menggunakan properti dan menyerupai badut. Sedangkan pada bagian bawah digambarkan pula wastafel dimana posisi Gus Dur sedang bertumpu dengan tangannya pada wastafel tersebut. Hal ini menambahkan kesan kesatuan (*unity*) yang saling berkaitan antar unsur-unsur lukisan ini. Objek-objek yang digambarkan dalam lukisan ini digambarkan secara representatif atau sesuai dengan objek aslinya di dunia nyata. Penempatan atau komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu keseimbangan yang memiliki berat tidak sama di semua sisinya.

Warna pada lukisan ini menggunakan warna biru, hijau, *burnt umber*, kuning, orange, dan putih. Pada figur Gus Dur, menggunakan warna biru, hijau, dan *burnt umber* dan kulit menggunakan warna *ochre*, *burnt sienna*, *burnt umber*, dan putih sebagai warna representasi alam. Bagian *background* digambarkan dengan warna biru, hijau, orange, dan kuning. Sedangkan teknik yang digunakan dengan menggunakan teknik *opaque* dan *translucent* pada bagian objek utama dan wastafel. kemudian pada bagian *background* menggunakan teknik pewarnaan *aquarel* secara ekspresif dan dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur. Harmoni dalam lukisan ditampilkan dengan memberikan warna semu biru dan hijau pada figur Gus Dur, wastafel serta cermin.

Proporsi dalam lukisan ini menampilkan penggambaran Gus Dur dengan proporsi ukuran paling besar. Di sekitar Gus Dur digambarkan objek dengan ukuran yang menyesuaikan figur Gus Dur tersebut. Penggunaan proporsi ukuran ini juga membuat aksentuasi (*point of interest*) dapat dicapai yaitu pada penggambaran Gus Dur dengan proporsi ukuran paling besar. Selain itu, irama (*rhythm*) juga ditampilkan dengan pengulangan tekstur berupa gelembung-gelembung pada bagian *background*.

Lukisan ini dapat digolongkan ke dalam jenis lukisan metafora dengan perbandingan/komparasi antara Gus Dur dan bayangan Gus Dur di dalam cermin yang menganalogikan sosok badut yang humoris.

Lukisan yang berjudul “*Joke’s Master*” ini terinspirasi dari salah satu sifat luar biasa Gus Dur. Sebagai seorang presiden, sifat humoris yang ditunjukkan oleh Gus Dur kerap kali mengundang kritik karena dianggap Gus Dur kurang serius dalam menanggapi suatu permasalahan. Akan tetapi menurut Gus Dur sifat humorisnya akan mendekatkan diri kepada masyarakat, dan hal ini juga membuat masyarakat menyukainya karena merasa dekat dengan presiden Indonesia layaknya masyarakat biasa. Konsep pluralisme dan demokrasi juga terwujud dengan sukses, akan tetapi sifat humoris yang berlebihan dari seorang pemimpin Negara dapat juga menjadi boomerang untuk semua kritik-kritik pedas karena masalah yang terabaikan. Sifat humoris Gus Dur juga dapat mengurangi kehormatan seorang pemimpin Negara.

8. Deskripsi lukisan berjudul “*Don’t be Afraid*”



Gambar 23
Judul: “*Don’t Be Afraid*”
Cat akrilik di atas kanvas,
ukuran 140 x 110 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur yang digambarkan secara representatif di bagian kiri lukisan dengan membawa buku dan bolpoin ditangannya. Figur Gus Dur ditampilkan dengan posisi berdiri tegak yang menunjukkan keberaniannya. Proporsi figur Gus Dur juga digambarkan paling besar dalam lukisan ini. Sedangkan di bagian kanan digambarkan figur Soeharto yang disandingkan dengan sosok *buto* (raksasa) dalam cerita pewayangan. Figur Soeharto dan *buto* digambarkan dengan menghadap ke arah Gus Dur dengan ekspresi wajah marah. Penggambaran Soeharto dan *buto* ini dilukiskan menyerupai langit dan awan untuk

mencapai kesan kesederhanaan (*simplicity*). Komposisi yang digunakan dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu komposisi dengan berat yang tidak sama disetiap sisinya.

Simbolisme dalam lukisan ini berupa penggambaran *buto* yang menggambarkan kondisi pemerintahan orde baru yang otoriter. Sosok *buto* (raksasa) dipilih karena dianggap pantas untuk menggambarkan sifat yang jahat dengan kekerasan, dendam, rakus, penuh amarah, dan ditakuti. Selain itu dihadirkan pula simbol padi dan kapas pada sampul buku yang sedang dipegang oleh Gus Dur. Simbol padi dan kapas mengandung makna yang sama dengan makna pancasila ke-5 yang dimaksudkan bahwa Gus Dur menuntut dan melawan demi keadilan sosial.

Warna pada lukisan ini menggunakan warna biru, *violet*, *burnt sienna*, merah, *ochre*, *burnt umber*, dan putih. Pada figur Gus Dur dilukiskan dengan warna *ochre*, *burnt sienna*, *burnt umber*, dan putih. Sedangkan bagian *background* digambarkan dengan menggunakan warna biru, *violet*, dan putih. Objek utama digambarkan dengan warna komplementer, penggunaan warna kontras ini dimaksudkan agar penggambaran objek terlihat menonjol dan aksentuasi (*point of interest*) dapat tercapai.

Kesatuan (*unity*) dalam lukisan ini dicapai dengan menggunakan warna yang senada dan berdominan biru, sehingga dengan kesatuan ini lukisan terkesan lebih harmonis.

“*Don’t Be Afraid*” diambil dari bahasa inggris yang berarti jangan takut. Maksud dari ungkapan tersebut adalah penggambaran sifat Gus Dur yang tidak

pernah takut menghadapi berbagai masalah yang dianggap tidak benar. Pada lukisan ini digambarkan keberanian sosok Gus Dur yang mengkritik dan melawan pemerintahan orde baru yang otoriter melalui tulisannya. Sejak menjabat sebagai ketua PBNU Gusdur sering terlibat dalam kritik terbuka terhadap kebijakan rezim orde baru. Sikapnya yang kritis terhadap sejumlah masalah nasional dan politik membuat kesabaran Soeharto hilang.

9. Deskripsi lukisan berjudul “*Metamorfosis*”



Gambar 24 :
 Judul: “*Metamorfosis*”
 Cat akrilik di atas kanvas,
 ukuran 120 x 100 cm, tahun 2016

Lukisan ini menggambarkan figur Gus Dur yang digambarkan dengan wajahnya di bagian kiri lukisan hingga memenuhi setengah bagian lukisan. Sedangkan di bagian kanan lukisan digambarkan pula cipratan air dan beberapa kupu-kupu dengan warna yang berbeda-beda. Wajah Gus Dur disini digambarkan dengan proporsi ukuran paling besar yang hanya bagian atas wajah Gus Dur untuk memfokuskan gagasan sebagai pemikiran Gus Dur. Komposisi dalam lukisan ini menggunakan prinsip keseimbangan (*balance*) informal atau asimetris, yaitu komposisi yang memiliki berat tidak sama di setiap sisinya. Penggambaran kupu-kupu dan cipratan air di sebelah kanan ini dimaksudkan sebagai penyeimbang sehingga kesatuan (*unity*) dapat tercapai.

Harmoni dalam lukisan ini dicapai dengan membuat pengulangan pada penggambaran kupu-kupu dengan proporsi ukuran dan warna yang berbeda-beda, sehingga membentuk irama (*rhythm*).

Warna dalam lukisan ini menggunakan warna *ochre*, *burnt umber*, *burnt sienna*, biru, merah, kuning, hijau, dan putih. Warna kulit wajah Gus Dur digambarkan sebagai warna representasi alam dengan warna *ochre*, *burnt umber*, *burnt sienna*, dan putih. Kemudian kupu-kupu dilukiskan dengan dengan warna yang berbeda-beda yaitu warna biru, merah, dan kuning. Pemilihan warna yang berbeda ini dimaksudkan untuk menunjukkan sebuah keberagaman. Sedangkan *background* pada lukisan menggunakan warna *burnt umber*. Pada penggambaran kupu-kupu diaplikasikan juga warna yang kontras atau berbeda dengan objek lainnya, sehingga warna pada kupu-kupu disini terlihat lebih mencolok dan aksentuasi (*point of interest*) dapat tercapai.

Simbolisme dalam lukisan ini ditampilkan dalam wujud kupu-kupu sebagai salah satu hewan yang mengalami proses metamorfosis. Proses inilah yang kemudian dianalogikan kepada sosok Gus Dur yang selalu mengalami perkembangan di dalam pemikiran-pemikiran yang luar biasa, dimana pemikiran Gus Dur selalu mengedepankan keadilan, demokrasi dan pluralisme untuk Indonesia yang lebih baik. Dalam lukisan ini Gus Dur digambarkan dengan setengah kepala bagian atas. Hal ini dimaksudkan agar lukisan tetap fokus pada ide dasar yakni tentang pemikiran Gus Dur.

Metamorfosis yang dimaksudkan dalam judul lukisan ini yaitu sebuah proses perkembangan untuk perubahan. Kata tersebut cocok dan pas untuk mewakili pemikiran seorang Gus Dur yang terus berkembang guna mencapai keadilan di masa hidupnya. Pemikiran tersebutlah yang membawa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik hingga saat ini.

BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

1. Konsep yang diambil dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis menampilkan kelebihan seorang Gus Dur, seorang tokoh kontroversial yang banyak menuai kritik. Konsep lukisan ini ditampilkan bahasa simbolik terhadap objek yang digambarkan secara representatif, diantaranya mengenai sifat, pemikiran, peristiwa, serta berbagai kontroversi Gus Dur dalam sejarah perjalanan pemerintahan Indonesia. Penulis menentukan elemen-elemen yang akan digunakan dalam proses berkarya melalui prinsip seni yang telah ada. Objek dominan dalam lukisan ini yaitu figur Gus Dur dengan gagasan yang berbeda di setiap lukisan. Untuk menyampaikan pesan dan gagasan penulis dalam lukisan ini, penulis menambahkan objek pendukung yang digambarkan secara simbolik.
2. Tema atau ide dasar dari lukisan “Gus Dur Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan” ini yaitu tema pelajaran hidup, yaitu pelajaran yang dapat kita peroleh melalui pengalaman tokoh luar biasa yaitu Gus Dur selama masa hidupnya. Ada banyak pelajaran yang dapat kita petik bahkan dapat kita jadikan panutan tentang kehidupan Gus Dur ini. Pelajaran tersebut dapat kita lihat dari beberapa pemikiran, perjuangan, peristiwa, tragedi, sifat, bahkan kontroversi yang pernah dilalui oleh Gus Dur dimasa hidupnya.

3. Proses penciptaan lukisan ini dimulai dengan proses observasi atau proses pengamatan terhadap fenomena yang terjadi. Tahapan selanjutnya yaitu proses visualisasi diawali dengan pembuatan sketsa melalui aplikasi digital/komputer dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi *Photoshop* untuk mendapatkan warna, detail objek dan komposisi dalam *frame* yang lebih baik, lalu dilanjutkan dengan pemindahan sketsa ke atas kanvas, dan proses visualisasi diakhiri dengan proses pewarnaan atau *finishing*.
4. Teknik yang digunakan dalam proses penciptaan lukisan “Gus Dur sebagai Objek Penciptaan Lukisan” antara lain: *opaque*, *translucent*, dan *aquarel*. Teknik *opaque* dan *translucent* digunakan pada pewarnaan objek-objek pada lukisan yang digambarkan secara *representatif*. Kemudian untuk pewarnaan *background* digunakan teknik *aquarel*, sehingga dengan teknik tersebut dapat membuat pewarnaan yang ekspresif yang kemudian dikolaborasikan dengan minyak untuk mendapatkan tekstur.
5. Bentuk lukisan penulis secara keseluruhan mempunyai ciri khas atau karakter diantaranya yaitu : 1). Gus Dur sebagai objek utama dalam setiap lukisan, 2). Penggunaan warna dominan yang berbeda (komplementer) pada masing-masing karya lukisan. 3). Warna-warna yang digunakan menggunakan warna cerah dan kontras yang mencolok. 4). Objek utama digambarkan secara representatif dengan teknik *opaque* dan *translucent* untuk hasil yang detail, sedangkan bagian

background digambarkan secara ekspresif dengan teknik *aquarel*. 5). Pada bagian *background* dihadirkan tekstur berupa gelembung-gelembung yang dihasilkan melaluikombinasi dan kolaborasi antara cat akrilik yang berpelarut air dengan minyak (*oil*). Teknik ini juga menjadi teknik baru dari hasil eksplorasi dan eksperimen penulis secara pribadi dari pengalaman estetik dalam berkarya seni sebelumnya. Lukisan yang dihasilkan penulis ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis lukisan Simbolik (*symbolisme*) yang memvisualkan gagasan melalui objek dengan arti tersirat. Lukisan yang dibuat berjumlah Sembilan dengan ukuran bervariasi. Ukuran lukisan paling kecil adalah 120 x 90 cm, dan Ukuran lukisan yang paling besar adalah 180 x 140 cm. Lukisan yang dihasilkan penulis berjudul : “*Bapak Tionghoa Indonesia*”, “*Rhyme in Peace*”, “*Calm Down*”, “*Asem-manis Hidup Gus Dur*”, “*Semua Satu*”, “*Secret Hero*”, “*Joke’s Master*”, “*Don’t Be Afraid*”, dan “*Metamorfosis*”. Kesembilan lukisan tersebut dikerjakan selama kurun waktu kurang lebih tujuh bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, A.A.M. (2004) *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Barton, G. (2008) *Biografi Gus Dur. The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS
- Gustami, Sp. (1991) *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan*. Yogyakarta : ISI.
(Terjemahan dari Feldman, E.B, 1967, *Art as image and idea*. New Jersey : Prentice-Hall Inc)
- Ibad, M.N dan Akhmad F.A.F. (2012) *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta : LKiS
- Kartika, D. S. (2004) *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2007) *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. dan Perwira, N.G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa sains.
- Mizrawi, Z. (2010) *Gus Dur Santri Par Excellnce Teladan Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Rifai, M. (2010) *Abdurrahman Wahid Biografi singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi House Of Book
- Sipahelut, A. (1991) *Dasar-dasar Desain*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, Sp. (2006) *Trilogi Seni Penciptaan, eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : ISI
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Susanto, M. (2011) *Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : Kanisius
- Thoha, Z.A. (2010) *Jagadnya Gus Dur*. Yogyakarta : Kutub

<http://archive.iva-a-online.org/pelakuseni/licia-hartini>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 18:39 WIB.

http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/agus-suwage. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 20:04 WIB.

http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/agus-suwage/dokumentasi/image.
Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 20:42 WIB.

http://arsip.galeri-nasional.or.id/pelaku_seni/lucia-hartini/karya. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 21:18 WIB.

<http://artsy-inspirations.blogspot.co.id/2012/08/lucia-hartini-frida-kahloinspiring.html>. Diunduh pada tanggal 27 Agustus 18:39 WIB.

<http://biennalejogja.org/2013/artis/agussuwage-idn/>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 20:22 WIB.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_wahid. Diunduh pada tanggal 26 Juli 2016, 6:57 WIB.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_wahid. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2016, 17:28 WIB.

<http://tutidipo.wixsite.com/tuti-dipo/lucia-hartini>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2016, 21:12 WIB.